Edisi 195 Rabiul Awal - Rabiul Akhir 1444 H | Oktober 2022 M

alHaromain

Media Dzikir dan Pikir

KONSULTASI KESEHATAN
Program Hamil Setelah Keguguran

KOLOM ANDA
Mengapa Mayoritas Penduduk Neraka adalah Wanita?

MUTIARA HADITS
Larangan Mengelabui dan Menipu

Meniti dan Menetapi Jalur Sunnah



ISSN 2302-1055

Rp 12.000,- Belum Ongkos Kirim

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

PONPES DARUN-NAQO'

Dsn. Kedungrejo, Ds Simbaringin, Kutorejo, Mojokerto







Mulai Rp 5.000 bisa berikan tempat untuk 47 santri penghafal Al - Qur'an

Kode unik 615, misal Rp.100.615,-

BSI BANK SYARIAH INDONESIA
700 117 2926

Bank Muamalat
701 011 7381

a/n Lazis Al Haromain

Konfirmasi Donasi :
082233408870 / 083110065701

WAKAF
PEMBEBASAN LAHAN
PONPES PENGHAFAL QUR'AN

Dapatkan Kalender
Lazis alHaromain 2023
Sekarang Juga !



Dapatkan secara GRATIS dengan berdonasi rutin di atas **Rp.50.000,-**

Sapa Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Hamidan lillahi tabaraka wa ta'ala. Wa mushalliyan 'ala Rasulillahi shallallahu 'alaihi wasalam wa alihi wa shahbihi ajma'in. Amma ba'du.

Apakah Anda mencintai Nabi Muhammad *shollallohu alaihi wa sallam*? Apa buktinya? Al-Habib Abdullah bin Alawy al-Hadad dalam kitab *An-Nafais Al-'Uluwiyyah* mengutip nasehat dari Al-Imam Hasan Al-Bashri *rohimahulloh:* "Janganlah kalian terlena dengan hadits 'seseorang akan dikumpulkan di akhirat bersama orang-orang yang ia cintai'! lalu kalian lalai dan terlena kemudian meninggalkan amal shaleh. Sesungguhnya orang Yahudi dan Nasrani pun mengaku cinta kepada nabi-nabi mereka, tapi sama sekali mereka tidak akan bersama nabi-nabi mereka di akhirat kelak secara pasti." Apa bukti bahwa kita benar-benar mencintai beliau *shollallohu alaihi wa sallam*? Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* menyatakan, "Barang siapa menghidupkan sunnahku, maka ia sungguh-sungguh mencintaiku. Dan barang siapa sungguh-sungguh mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surga." (H.R. At-Turmudzi)

Pada kesempatan kali ini, majalah al Haromain menyuguhkan fokus; ***Meniti dan Menetapi Jalur Sunnah.*** Selamat membaca..!!

Saran dan kritik dari segenap pembaca senantiasa kami nantikan untuk perbaikan majalah ini. Silahkan dikirim ke email redaksi.alharomain@gmail.com. Terima kasih. *Jazakumullah ahsanal jaza`.*

■ Redaksi

KANTOR PUSAT: KOMPLEKS SENTRA DAKWAH AL HAROMAIN, Jl. Ketintang Madya I No 6c Surabaya Telp. 082233408870, 031-58251469.

CABANG dan UNIT PENGHIMPUN ZIS (UPZ) LAZIS AL HAROMAIN : 1. SURABAYA: Jl. Ketintang Madya I no 6C Surabaya Telp. 085850564278 (Ust. M.Muflih, S.Pd.) 1. UPZ Rungkut: Pesma Al Iqbal Yusuf 085852624864; 2. UPZ Kenjeran: Ponpes At Tanwir Jl. Cumpat Kulon Nambangan Surabaya Ust. Muslim 081234927527; 3 . UPZ Gubeng: Pesma Baitul Hikmah, Ariha Telp. 0315035600; 4. UPZ Masjid Sayyid Abbas Jl. Keputran Kejambon I no 72 Surabaya (Ust. Mukri 085103808180); 5. UPZ Masjid Ar Rabithah, Jl. Tambak Wedi Gg Lebar Surabaya, (Ust. Sadenur 082231745313); 2. MALANG RAYA: Jl. Abdul Ghani atas Villa Adelweis Kav. 8 Ngaglik Batu, Telp. 085100110070/ 081230115957 (Ust. Fachrizal Zoki Anggoro, S.E.); 1. UPZ Ponpes Al Inshaf Pujon (Ust. Ahmad Fuad Yasin, 0341542 0805 / 081 334 224 814) | 2. UPZ NGANTANG: Ponpes Al Urwatul Wutsqo Ngantang (Ust. Masyhur Farohi, 081 334 174 820) ; 3. UPZ Ponpes As Sabili Pondok Agung Kasembon (Ust. Muhammad Rofid, 081 330 668 939 / 085 627 651 77); 4. UPZ KASEMBON: Ponpes Al Qoyyim Kajang Kasembon (Ust. M. Ali Shobirin 081 335 897 113); 7. UPZ TUREN (Ustdz. Reni, 0822 45 3663 50); 3. DIY YOGYAKARTA: Komplek Masjid Almuttaqien RT 2 RW61 Kembang, Ds. Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta, Telp. 081336011899 (Ust. Agus Sofwan); 4. KAB. JOMBANG: Parimono Gg. Masjid 2 No. 14A, Jombang, Telp. 081230966050-085735993565 (Ust. Nur Zamzami); 1. UPZ SUMOBITO: LPI Al Misbah, Sumobito (Ust. Umar Hamdan 082338192693); 2. UPZ WONOSALAM: Ponpes Ath Tholib, Wonosalam (Ust. Mumfaizin 085130300056); 3. UPZ JOMBANG KOTA (Ust. Ali Imron 081216458459); 4. UPZ NGORO: Ponpes Al Washoya, Ds Kertorejo, Kec. Ngoro (Ust. Ahmad Mubin 083232027630); 5. KAB. KEDIRI: Jl. Brawijaya No. 73 Tulungrejo, Pare, Kediri, Telp. 085895144445 (Ust. Muh. Noval); 6. KAB. TUBAN : Jl. Merakurak, RT 02/ RW 01 Ds. Bogorejo,Telp. 081249661280 (Ust. Fredy Saputra); 1. UPZ BANGILAN: Desa Bangilan Kec. Bangilan. Kab. Tuban. (Gus Shobah : 085334873511) | 2. UPZ TAMBAK BOYO: Desa Kenanti RT. I RW 1 Kec. Tambak Boyo, Tuban (Ust. Widi 08214362497) | 3. UPZ INSAN KAMIL: Perum Karang Indah Blok AA No.30 Telp. 0356-321519 (Ust. Agus M. 081556404171); | 4. UPZ SEMANDING: Ponpes Al-Mubarok, Ds. Penambangan Kec. Semanding, Tuban, (Ust. Fatoni HP. 082331847565); 7. KAB. LAMONGAN: Perum Graha Indah Blok D No. 13, Tuwiri, Tambakrigadung, Kec. Tikung, Kabupaten Lamongan, Telp. 085758303665 (Ust. Sun'an F., SE.); UPZ SUGIYO: Ds. Guyangan Sugiyo Lamongan (Ust. Muhyiddin, Hp. 03227735736); 8. DKI JAKARTA: Jl. H. Syahrin No.3, Gandaria Utara Kebayoran Baru Jaksel, Telp 085784831833 (Ust. Roy Qurrotu Ainin, S.M.); 9. KAB. SIDOARJO: Kalak RT.14 RW 4 Pagerwojo Buduran, Kab. Sidoarjo, Telp 085731933922/085105287899 (Ust. Muhammad Faiz Amin, S.Ag.); 10. KOTA KEDIRI: Perum Permata Hijau Blok A-12, Kel. Singonegaran, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Telp. 08125924368 (Ust. M. Dedy Eko Trisyono Safari, SE.,Ak.), UPZ KRAS : LPI Al Barokah, Jl. Raya Kras Kediri (Ust. Hadlirin, Hp. 085235591731);11. KAB. GRESIK: Jl. Dr. Wahidin SH. XXD/55 Randuagung, Kec. Kebomas, Gresik, Telp. 081230984751 (Ust. Husnun Nadzor, S.Ag.); UPZ KEDAMEAN : Jl. Taman Angsana V No.16 Kedamean Gresik 085101641966 (Ust. Sulisman); 12. KAB. PONOROGO: MTs. Al Imam Jl. Trenggalek Ds. Sawo, Kec. Sawo Telp. 085235530354 (Ust. Sukaryadi, S.Pd); 13. TULUNGAGUNG RAYA : Perum Puri Jepun Permai I No. 11 Tulungagung Telp.0813 2079 2077 (Ust. Ferry Agung); UPZ KEDUNGWARU: LPI Al Azhar, Jl. Pahlawan Gg I Rejoagung, Kedungwaru Tulungagung (M. Abd. 'Adzim 082234996151);UPZ Kota: Ponpes Ribath (Ust. Abil 08523554972); 2 I UPZ Karangan: Ponpes Global Al Ibtikali (Ust. Hanafi 082337071442); 3 I UPZ Pogalan: (Ust. Prayit 087755269292); 14. BOJONEGORO : Jl. Raya Baureno Depan LP Ma'arif NU SMP-SMA Ahmad Yani , Dsn. Ngampo Rt. 003/RW. 002 Desa Pasinan, kecamatan Baureno Kab. Bojonegoro, Telp 087874619404 (Ust. Suhardi, S.H.).

UPZ Khusus di bawah koordinasi Pusat: 1. UPZ BANGKALAN: Pesma Al Kayyis, Jl. Telang, Kamal, Bangkalan (085792743316); 2. UPZ PARON: Ponpes Nurul Haromain 3 Jambangan Paron Ngawi, (Ust. Miftahul Ulum 082133864333); 3. UPZ MAGETAN: YPI Ulil Albab Parang Magetan (Ust. Munir, Hp. 0812 596 7912); 4. UPZ PASURUAN : Tumpuk Sambisirah, Wonorejo Pasuruan (Us. Mu'thi 081 334 142 567); 5. UPZ CILACAP: Ponpes Al Wiqoyah, dsn. Mulyadadi, Ds. Kamulyan, Kec. Bantarsari, Cilacap (Ust. Mustholih 05227447627); 6. UPZ PURWAKARTA: Rumah Baca Al Futuh Tanjung Wari, Ds. Cirede, Kec. Cempaka, Purwakarta, (Ust. Kirom HP. 082312698583); 7. UPZ BOJONEGORO : Ponpes Al Haromain Jl. Hartono No. 8 (Belakang Bank Jatim) Telp. 081515913717; 9. UPZ SUMEDANG : Ponpes. Terpadu Adzkiya Mansyaul Hikam, Dsn Cipatat Ds. Sekarwangi Kec. Buah Dua Sumedang Jabar (Ust. MH.Hendri 085797139331);10. UPZ PAMEKASAN: Pesantren Darul Hijrah, Pamekasan Madura, Telp 085259899862 (Dh. Syarif); 11. UPZ PRIGEN: Madin Al Ulya, Jl. Pesangggrahan Rt05 Rw06 Tretes, Kec. Prigen Pasuruan. (Ust. Azaim 0857 5508 2233); 12. UPZ BALIKPAPAN: Perum Sumber Indah, Jl. LKMD Blok L Rt35 KM 4 Belakang UNTRI Balikpapan Utara (Ust Badri 0853 8799 9296).

LAZIS alHaromain
Media Dzikir dan Pikir

Penasihat
K.H. M. Ihya Ulumiddin
Prof. H. Indra Djati Sidi, Ph.D.
K.H. Imam Mawardi
K.H. Djunaidi Sahal, S.Ag.
Prof. Dr. H. M. Nizarul Alim
Dr. H. Soehardjoepri, M.Si.

Pemimpin Umum
Bahtiar H.S., CIFP.

Pemimpin Redaksi
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Dewan Redaksi
Bahtiar H.S., CIFP
Masitha A.S., M.Hum.
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Staf Redaksi
Muhim Kamaluddin, M.PI.
Nanang Qosim, M.PI.
Fakhriyah Dinina

Administrasi
Irvan Haryadi, S.Si.

Desain Grafis
Rahmad Hidayat

Marketing & Iklan
Noven Lukito H.S., S.Ei.

Produksi
Ahmad Wahib Hilmi, S.Pd.

Majalah Al Haromain
diterbitkan oleh
Lazis Al Haromain

Alamat Redaksi & Iklan
Jl. Ketintang Madya I/6C
Surabaya 60231
Telp. 031-58251469
082233408870

redaksi.alharomain@gmail.com
www.lazisalharomain.org



ISSN
2302-1055
Ukuran
25,5 x 17,5 cm
Tebal
40 hal + cover
Terbit
Tiap awal bulan
Format
Majalah

FOKUS UTAMA

Meniti dan Menetapi Jalur Sunnah

… di antara cara meniti dan menemukan sunnah Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* adalah dengan cara bergaul dekat, berteman dan berguru kepada figur ahli sunnah, yang mengerti akan sunnah, yang cara beribadahnya berusaha menyesuaikan sunnah, dan yang cara berpikir serta bertindaknya berstandar sunnah. Jadi mengerti dan memahami sunnah, bukan sekedar terkait dengan ilmu, melainkan juga sangat terkait dengan rasa *(dzauq)* yang hanya bisa diperoleh melalui cara interaksi yang intens dan waktu yang lama.



MUTIARA AL-QUR'AN

Sinergi Dzikir & Fikir Menghasilkan Karya Nyata

Ketika dzikir yang banyak dan fikir yang kuat menyatu maka di sinilah terjadi keimanan yang kuat, yaqin, sehingga melahirkan amal-amal shaleh dan amal sosial yang nyata, produktif, berkesinambungan, dan itulah *ulul albab*, orang yang berakal sempurna dan jernih.



SAPA REDAKSI 3
DAFTAR ISI 4

FOKUS
- **Teropong** 5
  Meniti Sunnah, Menggenggam Bara Api

KELUARGA
- **Keluarga Sakinah** 24
  12 Adab Suami terhadap Istri (bagian 2)
- **Cerita Mini (Cermin)** 34
  Pemberian Yang Terbaik

KONSULTASI
- **Konsultasi Agama** 10
  Cincin yang Tertinggal
- **Konsultasi Kesehatan** 12
  Program Hamil Setelah Keguguran

NGAJI
- **Tadabbur Al-Qur'an** 14
  Puncak *Iman* itu *Jihad*
- **Mutiara Hadits** 30
  Larangan Mengelabui dan Menipu

MUHASABAH
- **Refleksi** 18
  Gus Alawi; Sambung Lidah Ulama Sampai Bumi Pattimura
- **Tombo Ati** 28
  Zakat; Membersihkan Harta dan Mensucikan Jiwa

RAGAM
- **Uswah** 22
  Syaikh Syamsudin Al Wasil: Ulama Besar Asal Persia, Guru Rohani Raja Jayabaya
- **Kolom Anda** 26
  Mengapa Mayoritas Penduduk Neraka adalah Wanita?

WAWASAN
- **Zona Pendidikan** 16
  Apapun Kurikulumnya, Tetap Perhatikan 3 Hal Penting
- **Ekonomi Islam** 32
  Akad *Kafalah*

Meniti Sunnah, Menggenggam Bara Api



Bahtiar HS
Pemimpin Umum
Majalah Al Haromain
bahtiarhs@gmail.com

Kata *"sunnah"* memiliki beberapa penggunaan. *Pertama, sunnah* bisa bermakna sumber hukum yang berasal dari Nabi *Shollallohu 'alaihi wasallam,* selain al-Qur`an. *Kedua,* sunnah bermakna hadits Nabi *Shollallohu 'alaihi wasallam,* yakni segala hal yang disandarkan kepada beliau baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat fisik/moral, ketetapan, dan perjalanan beliau. *Ketiga, sunnah* yang termasuk status hukum fiqih, yakni perintah yang penekanannya di bawah *fardhu* (wajib). Sementara yang *keempat, sunnah* adalah lawan dari *bid'ah.* Keyakinan dan aturan yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Hadits adalah *sunnah.* Sedangkan perkara yang diada-adakan untuk diikuti dalam agama, tidak ada dasar al-Qur`an dan al-Haditsnya, serta bersumber dari hawa nafsu, adalah *bid'ah.*

Kita kaum muslimin dianjurkan untuk mengikuti sunnah Baginda Nabi *Shollallohu 'alaihi wasallam.* Tidak akan tersesat kaum muslimin selama mereka berpegang teguh pada 2 (dua) tinggalan Baginda Nabi, yakni Kitabulloh dan Sunnah beliau. Hal ini merupakan anjuran dan motivasi kepada kita untuk selalu berada di atas jalan sunnah di zaman penuh fitnah ini jika tak ingin tersesat jalan. Beliau juga bersabda (yang artinya), *"Barang siapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukanlah termasuk golonganku."* (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani *rahimahulloh* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "sunnah" dalam hadits ini adalah *ath-thoriqoh* (metode, jalan hidup, atau cara beragama). Bukan sunnah yang merupakan status hukum perbuatan seperti *mubah, fardhu, makruh,* dan *haram.* Sementara *"roghiba 'an syai'in"* artinya berpaling dari sesuatu perkara kepada selainnya. Jika berpalingnya disebabkan kebodohan atau kelalaian pelakunya, maka *"laisa minni"* (bukan termasuk golonganku) itu bermakna "tidak berada di atas jalanku", tetapi tidak berarti keluar dari *millah* (agama) beliau.

Tetapi jika ia berpaling dan melampaui batas sehingga menyelisihi sunnah Nabi *Shollallohu 'alaihi wasallam,* maka *"laisa minni"* itu bermakna "tidak berada di atas *millah* (agama)-ku" sehingga menjadi bagian dari kekufuran.

Di zaman penuh fitnah seperti sekarang ini dan orang-orang banyak meninggalkan sunnah, maka menjalankan syariat agama Islam yang sesuai sunnah Baginda Nabi *Shollallohu 'alaihi wasallam* bukan perkara yang mudah. *Nyunnah* sedikit dicap *kadrun.* Jika sunnah yang coba diupayakan *nyerempet* hegemoni kekuasaan (katakan soal *khilafah*, Perda Syariat, dan sebagainya), maka siap-siap diserang *buzzerRp* atau malah dikriminalisasi. Apalagi menyampaikan kritik di hadapan penguasa! Siap-siap dicari kesalahannya dan diperkarakan.

Padahal, mengkritik penguasa merupakan bagian dari sunnah, bukan? Bukankah Nabi *Shollallohu 'alaihi wasallam* pernah bersabda (yang maknanya), *"Seutama-utama jihad adalah menyampaikan kalimat yang adil (haq) kepada penguasa (sulthan) yang zhalim."* (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Lalu bagaimana? Mari meniti jalan-jalan sunnah seperti diwariskan Nabi kepada kita semaksimal yang kita bisa. Setiap orang diberikan kemampuan dan kesempatan yang berbeda-beda. Bahkan bisa menjalankan 10% saja dari sunnah agama ini sudah terbilang baik di zaman akhir ini. Mungkin inilah saatnya datang zaman di mana orang-orang yang bersabar berpegang pada agamanya seperti menggenggam bara api.

Kembali pada kita: kuat apa tidak? *Wallohu a'lam.* ■

Meniti dan Menetapi
Jalur Sunnah



Ust. Masyhuda Al-Mawwaz
Mudir Ma'had Nurul Haromain, Pujon Malang.
haninnajiyah@gmail.com

Dunia sangatlah sedikit dan hanya sementara. Adapun akhirat itu sangat banyak dan kekal selamanya. Alloh *Subhanahu wata'ala* dalam banyak ayat Al-Qur'an mengingatkan hakikat ini. Di antaranya adalah firman-Nya:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (yang sedikit dan sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal" (Q.S. Ghafir/al-Mukmin: 39)

Oleh karena sangatlah sedikit, maka dunia tidak boleh menjadi tujuan. Dunia hanyalah sekedar sarana untuk mencari akhirat, kehidupan yang lebih baik, lebih banyak dan langgeng.



Artinya segala kenikmatan yang dianugerahkan oleh Alloh *Subhanahu wata'ala* berupa umur, kesehatan, ilmu, kekayaan, jabatan dan sebagainya cukuplah dinikmati sekedarnya dan sudah seharusnya digunakan secara total untuk mencari pahala akhirat, mencari ridho Alloh *Subhanahu wata'ala.*

Alloh *Subhanahu wata'ala* memberikan perintah:

وَابْتَغِ فِيْمَآ ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ
الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Alloh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi…" (Q.S. al-Qashash: 77)

Di antara tanda bahwa hati manusia beriman telah cenderung kepada kehidupan akhirat serta telah mampu melihat, merasakan, dan memahami sepenuhnya bahwa kehidupan dunia tidak lebih hanyalah kesenangan-kesenangan yang menipu *(mataa'ul ghuruur)* adalah telah tumbuh subur keinginan untuk senantiasa berjalan di jalan sunnah dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalani; baik dalam ibadah maupun adat sehari-hari. Juga telah bisa menjadikan Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* sebagai motivasi menjalankan berbagai macam kebaikan dan kekuatan untuk menahan diri dari segala bentuk keburukan. Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* adalah teladan utama sekaligus sebagai standar dalam berpikir dan bertindak. Begitu pula para tokoh yang telah menjadikan beliau *Shollallohu alaihi wasallam* sebagai teladan utama serta standar dalam semua hal. Hal tersebut dinyatakan oleh Alloh *Subhanahu wata'ala* dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Alloh dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Alloh." (Q.S. al-Ahzaab: 21)

Jadi hati yang telah mantap dengan akhirat pasti bisa mengerti mengapa harus menjadikan Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* sebagai teladan, panutan, dan acuan. Sebaliknya beliau *Shollallohu alaihi wasallam* bukanlah panutan bagi para pencari dan para pemburu kesenangan dunia.

Langkah Menuju Sunnah

Semakin kuat harapan dan keinginan mendapatkan akhirat, maka hati semakin bertambah semangat meniti dan menetapi jalan sunnah. Alloh *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا
سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُوْرًا

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (Q.S. al-Isra': 19)

Menjelaskan ayat ini, Imam Ibnu Katsir menulis, yang artinya: "Maksudnya mencari hal tersebut (akhirat) melalui jalurnya, yaitu mengikuti Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam*".[1]

Imam al-Juned berkata:

الطَّرِيْقُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ
مَسْدُوْدَةٌ عَلَى خَلْقِ اللهِ
تعَالى إِلَّا عَلَى الْمُقْتَفِيْنَ آثَارَ
رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِيْنَ لِسُنَّتِهِ

"Jalan kepada Alloh *'Azza wajalla* seluruhnya tertutup bagi makhluk Alloh *Subhanahu wata'ala* kecuali bagi orang-orang yang berusaha meniti jejak-jejak Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* dan para pengikut sunnah beliau."[2]

Manusia itu anak zaman dan lingkungan. Di mana dia hidup, maka di situlah ia belajar menjalani kehidupan. Pergaulannya menentukan pikiran, perasaan, sikap, dan perilakunya. Dari pengertian umum ini bisa dimengerti bahwa di antara cara meniti dan menemukan sunnah Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* adalah dengan cara bergaul dekat, berteman dan berguru kepada figur ahli sunnah, yang mengerti akan sunnah, yang cara beribadahnya berusaha menyesuaikan sunnah,

dan yang cara berpikir serta bertindaknya berstandar sunnah. Jadi mengerti dan memahami sunnah, bukan sekedar terkait dengan ilmu, melainkan juga sangat terkait dengan rasa *(dzauq)* yang hanya bisa diperoleh melalui cara interaksi yang intens dan waktu yang lama. Abdulloh bin Abbas *rodhiyallohu 'anhu* mengatakan:

النَّظَرُ إِلَى الرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ يَدْعُو إِلَى السُّنَّةِ وَيَنْهَى عَنِ الْبِدْعَةِ

Melihat kepada seseorang yang ahli sunnah bisa menarik kepada sunnah dan mencegah dari bid'ah.[3]

Imam Abdulloh bin Syaudzab mengatakan:

إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَى الشَّابِّ إِذَا نَسَكَ أَنْ يُوَاخِيَ صَاحِبَ سُنَّةٍ يَحْمِلُهُ عَلَيْهَا

Sungguh di antara nikmat Alloh *Subhanahu wata'ala* kepada seorang pemuda ahli ibadah adalah ia bisa membersamai (guru) yang memiliki komitmen tinggi kepada sunnah (Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam*) sehingga selalu mendorongnya menetapi sunnah.

Sebaliknya, para pencari sejati kehidupan akhirat pasti menghindarkan diri, menjauh sejauh-jauhnya dari para tokoh perusak sunnah penggiat bid'ah, dan bahkan berusaha melawan mereka. Inilah situasi keimanan yang sehat. Imam Sahl At-Tustari mengatakan:

"Sungguh setiap orang yang sehat (benar) imannya tidak pernah akan merasa nyaman dengan penggiat bid'ah, dan bahkan akan melawannya. Tidak pula mau makan minum atau bergaul dengannya. Ia lebih memilih menampakkan kebencian dan permusuhan dengannya…"[4]

Kalimat-kalimat ini disampaikan oleh Imam Sahl ketika menafsirkan firman Alloh *Subhanahu wata'ala:*

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّوْنَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Alloh dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan Rasul-Nya…" (Q.S. al-Mujadilah: 22)

Selain hal tersebut, usaha meniti untuk menetapi sunnah agar mendapatkan pertolongan dan kemudahan dari Alloh *Subhanahu wata'ala*, maka perlu kiranya memperhatikan halal haram dalam proses mencari rizki. Jika rizki yang halal menjadi energi beramal shalih seperti termaktub dalam firman Alloh *Subhanahu wata'ala* yang artinya: *"Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik (halal), dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Q.S. al-Mukminun: 51), maka perlu diingat bahwa di antara kriteria amal shalih adalah amal yang sesuai dengan sunnah. Artinya dengan rizki yang halal seseorang akan mendapatkan petunjuk menetapi sunnah. Sebaliknya apabila seseorang tidak peduli dengan *halal, haram, syubhat, atau ngawur* dalam mencari rizki, maka sangat mungkin hatinya akan dibutakan dari melihat dan meniti menetapi sunnah, serta perilakunya seringkali merugikan dan menyakiti orang lain. Hal ini bisa dimengerti dari sabda Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam*:

مَنْ أَكَلَ طَيِّبًا وَعَمِلَ فِي السُّنَّةِ وَأَمِنَ النَّاسُ بَوَائِقَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ , فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ هَذَا الْيَوْمَ فِي النَّاسِ لَكَثِيْرٌ قَالَ وَسَيَكُوْنُ فِي قُرُوْنٍ بَعْدِيْ

"Barang siapa memakan yang halal, menjalankan sunnah dan manusia aman dari gangguannya, maka ia pasti masuk surga." Seseorang berkata: "Wahai Rosulullah, sungguh hal seperti ini sangatlah banyak orang yang bisa melakukannya pada hari ini." Beliau bersabda: *"Maka juga demikian halnya pada abad-abad sesudahku."*

Sunnah yang Harus Menjadi Fokus Utama

Seorang muslim yang mencintai Alloh *Subhanahu wata'ala* dan mencintai Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* tentu memiliki semangat tinggi menjalankan sunnah dalam segala aspek kehidupan sebagaimana yang dilakukan oleh Sayyidina Abdulloh bin Umar *rodhiyallohu*

'anhuma. As-Syarif Muhammad bin al Hasan al-Wasithi mengatakan:

"Adalah Abdulloh bin Umar *rodhiyallohu 'anhuma* sangat perhatian dalam meniti jejak-jejak Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* sehingga ia berusaha untuk singgah di mana beliau *Shollallohu alaihi wasallam* pernah singgah di situ. Ia juga berusaha bisa shalat di tempat di mana beliau *Shollallohu alaihi wasallam* pernah melakukan shalat. Ia bahkan mendudukkan untanya di tempat di mana unta beliau *Shollallohu alaihi wasallam* pernah duduk di situ. Disebutkan bahwa Ibnu Umar dengan rajin menyiram sebuah pohon agar tidak mati oleh karena Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* pernah berteduh di bawah pohon tersebut."

Bila tidak bisa menyamai, maka paling tidak mendekati. Bila masih tidak mampu, maka paling tidak tetap harus berusaha meniru, meski masih sangatlah jauh. Prestasi hebat dalam meniti sunnah yang diraih Abdulloh bin Umar *rodhiyallohu 'anhuma* barangkali tidak bisa dicapai oleh diri kita yang lemah secara ilmu, lemah semangat, dan lemah-lemah yang lainnya. Kendati demikian, tidak ada alasan bagi seorang muslim yang baik untuk menjauh dari sunnah Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam.* Jika tidak mampu menjalankan semua sunnah, maka paling tidak harus belajar menjalankan sunnah-sunnah yang secara langsung disebut oleh beliau *Shollallohu alaihi wasallam.* Di antaranya adalah sunnah-sunnah terkait dengan shalat sebagai ibadah yang paling pertama dihisab oleh Alloh *Subhanahu wata'ala* kelak pada hari Kiamat. Beliau *Shollallohu alaihi wasallam* bersabda:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku melakukan shalat." (H.R. al-Bukhari no: 631. H.R. ad-Daruquthni no:1055, dari Malik bin al-Huwairits rodhiyallohu anhu)

Melalui usaha maksimal menyelaraskan gerakan dan bacaan shalat kita dengan gerakan dan bacaan shalat Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam insya Alloh* semakin menjauhkan kita dari kemungkinan menyia-nyiakan shalat. Perlu untuk selalu diingat bahwa shalat adalah indikator (petunjuk) dari kualitas agama seorang muslim. Ibadah dan akhlaknya sangat dipengaruhi oleh shalatnya. Rofi' bin Mihran atau terkenal dengan Abul Aliyah salah seorang santri utama Ibnu Abbas *rodhiyallohu anhu* mengatakan: "Aku pernah menempuh perjalanan selama beberapa hari untuk bertemu dan berguru kepada seseorang. Selanjutnya ketika telah bertemu (terlebih dulu) aku mengamati jeli shalatnya. Jika memang ia menjalankan shalat dengan baik *(ihsan),* maka aku akan tinggal dan berguru. Dan bila aku mendapatinya menyia-nyiakan shalat, maka aku kembali pulang dan tidak jadi berguru kepadanya. Hal ini karena menurutku jika shalat saja ia sia-siakan, maka selain shalat pasti lebih tersia-sia."[7]

Tentu saja sunnah Rosulullah *Shollallohu alaihi wasallam* terkait shalat tidak terbatas hanya pada gerakan dan bacaan, melainkan juga pada di mana dan kapan beliau menjalankan shalat fardhu, serta menjalankan shalat-shalat sunnah. Di antara sunnah beliau *Shollallohu alaihi wasallam* adalah shalat sunnah usai shalat fardhu sebagaimana beliau bersabda:

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ
فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ
نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللهَ
جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

"Jika salah seorang kalian menyelesaikan shalatnya di masjid..., maka hendaklah memberikan jatah untuk rumahnya dari shalatnya itu, karena sesungguhnya Alloh akan menjadikan kebaikan (besar) di rumahnya dari shalatnya itu." (H.R. Muslim no:778 dari Jabir *rodhiyallohu anhu*). ■

---

[1] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, tafsir Q.S. al-Isra': 19
[2] Lihat *Talbis Iblis*, karya Imam Abul Faraj Ibnul Jauzi, (DKI 1422 H/2022 M), hal. 26.
[3] Ibid hal 24
[4] Ibid hal 25
[5] H.R. at-Turmudzi no: 2520, *Abwab Shifat Yaumil Qiyamat wa ar-Raqaa'iq wa al-Wara'*, dari Abu Said al-Khudri *rodhiyallohu anhu*
[6] Lihat *Majma'ul Ahbab*, (Darul Minhaj, 1428 H/2008 M), juz 1, hal 377-378
[7] Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 1437 H), juz 5, hal 469-470

Cincin yang Tertinggal



Ust. H. Junaidi Sahal, S.Ag.
Lajnah Syariah
Persyada al-Haromain

PERTANYAAN

Assalamualaikum Warohmatuloh Wabarokatuh.

Semoga Bapak Ustadz sekeluarga senantiasa sehat wal afiat.

Saya seorang wanita tuna netra, terapis pijat bersertifikat. Suatu hari datang seorang pasien wanita, minta pijat. Pasien baru. Bukan langganan. Selesai pijat ia pamit. Tak lama kemudian ia datang kembali, bilang cincinnya jatuh. Setelah dicari di tempat pijat, gak ketemu. Orangnya kemudian pamit. Setelah beberapa hari, saya menemukan cincin tersebut terselip di bantal. Saya simpan cincin itu dengan harapan pasien saya itu datang kembali.

Sudah dua tahun berselang, ia tidak datang kembali. Saya juga tidak punya nomer hape pasien tersebut.

Saya masih menyimpan cincin itu. Apa yang harus saya lakukan terhadap cincin tersebut? Saya takut berdosa. Tapi saya juga kawatir kalau saya simpan nanti bisa-bisa hilang.

Mohon bimbingan Ustad. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Intan_Surabaya

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Islam itu *rahmatan* dan *syumulatan* (meliputi semua aspek kehidupan), sehingga hal kecilpun dibahas, termasuk kasus barang hilang yang ditemukan oleh seseorang. Dalam dunia pengajaran Islam, barang temuan disebut *luqothoh*. Secara bahasa *luqothoh* berarti sesuatu yang ditemukan atau didapatkan.

Dan secara istilah syariat, *luqothoh* adalah sesuatu (harta) yang hilang dari pemiliknya dan ditemukan oleh seseorang. Orang yang menemukan *luqothoh* disebut *multaqith.*

Syekh Muhammad As Sirbini menyatakan tentang *luqothoh* ini;

مَا وُجِدَ مِنْ حَقِّ مُحْتَرَمٍ غَيْرِ مَحْرُوْرٍ لَا يَعْرِفُ الوَاجِدُ مُسْتَحَقَّهُ

"Sesuatu yang ditemukan atas dasar hak yang mulia, tidak terjaga, dan yang menemukan tidak mengetahui mustahiqnya (pemiliknya)."

Rukun *Luqothoh* ada dua, yakni: *multaqith* /orang yang menemukan dan barang yang ditemukan. Adapun solusinya adalah seperti yang diuraikan oleh Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam.*

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اللُّقَطَةِ الذَّهَبِ أَوْ الْوَرِقِ فَقَالَ اعْرِفْ وِكَاءَهَا وَعِفَاصَهَا ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً فَإِنْ لَمْ تَعْرِفْ فَاسْتَنْفِقْهَا وَلْتَكُنْ وَدِيعَةً عِنْدَكَ فَإِنْ جَاءَ طَالِبُهَا يَوْمًا مِنْ الدَّهْرِ فَأَدِّهَا إِلَيْهِ

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar persoalan fiqih, ibadah, syari'ah dan persoalan agama lainnya.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503

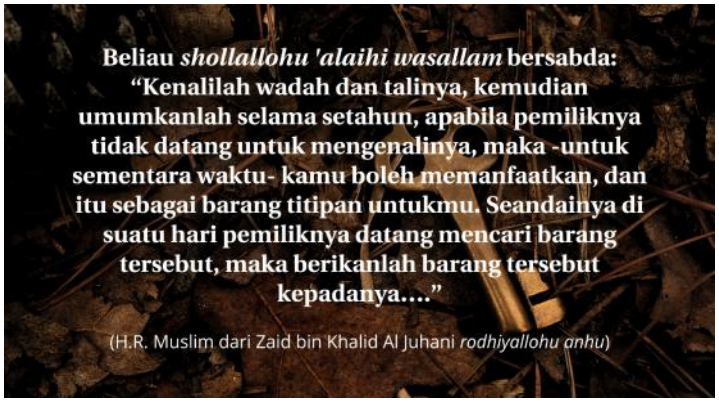
Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* pernah ditanya mengenai barang temuan yang berisi emas atau perak. Maka beliau *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda: "Kenalilah wadah dan talinya, kemudian umumkanlah selama setahun, apabila pemiliknya tidak datang untuk mengenalinya, maka -untuk sementara waktu- kamu boleh memanfaatkan, dan itu sebagai barang titipan untukmu. Seandainya di suatu hari pemiliknya datang mencari barang tersebut, maka berikanlah barang tersebut kepadanya…." (H.R. Muslim dari Zaid bin Khalid Al Juhani *rodhiyallohu anhu*)

Terkait dengan kasus penemuan cincin di atas. Anda menemukan cincin tersebut dan telah menyimpannya selama dua tahun. Sepanjang waktu tersebut tidak ada yang datang dan mengaku sebagai pemiliknya. Anda juga belum mengumumkan barang tersebut kepada publik. Oleh karena itu, masih berlaku hukum *luqothoh*. Artinya Anda harus mengumumkan penemuan cincin tersebut kepada khalayak umum selama satu tahun. Misalnya dengan menempelkan kertas berisi informasi bahwa telah ditemukan cincin di tempat Anda praktek terapi pijat. Juga dengan bertanya kepada pasien yang datang di klinik pijat Anda, apakah ada yang kehilangan cincin.

Jika ada yang mengaku sebagai pemilik cincin tersebut dan bisa menunjukkan ciri-ciri yang sama persis, maka dia berhak atas cincin tersebut. Minta tolonglah kepada 'orang awas' yang Anda percayai untuk menjadi saksi sekaligus mengecek kesesuaian ciri-ciri barang yang ditemukan dengan ciri-ciri yang disampaikan oleh orang yang mengaku sebagai pemiliknya.

Jika selama satu tahun tidak ada yang datang dan mengaku sebagai pemilik cincin tersebut, maka Anda berhak menggunakan atau memanfaatkan cincin tersebut, atau menjual dan menggunakan uang hasil penjualannya, atau menyedekahkannya atas nama sang pemilik cincin. Semua itu dengan syarat jika sewaktu-waktu pemiliknya datang dan meminta kembali cincin tersebut, Anda siap untuk mengganti.

Niatkanlah upaya yang Anda lakukan terkait barang temuan ini untuk menolong saudara Anda sehingga Anda berkesempatan mendapakan pahala dan keutamaan yang besar sebagaimana keterangan hadits.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم
قَالَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً
مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ
كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ,
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ , يَسَّرَ اللَّهُ
عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ , وَمَنْ
سَتَرَ مُسْلِما سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ , وَاَللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ
مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Diriwayatkan dari Abu Hurairoh *rodhiyallohu anhu*, ia berkata: Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang meringankan kesusahan orang mukmin dalam urusan dunia, maka Alloh akan meringankan kesusahannya di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang dilanda kesulitan, maka Alloh kan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib muslim yang lain, maka Alloh kan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Alloh senantiasa penjadi penolong bagi seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya…" (H.R. Muslim)

Semoga bermanfaat. *Wallahu a'lam.* ■

Program Hamil Setelah Keguguran



dr. Hermawan Wibisono, Sp.O.G, Subsp, F.E.R, Ph.D.

Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

sonspog.fk@ub.ac.id

TANYAAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semoga Dokter sekeluarga senantiasa sehat wal afiat.

Saya seorang wanita, usia 25 tahun. Suami usia 35 tahun. Satu setengah tahun yang lalu saya menikah. Alhamdulillah 2 bulan berikutnya, saya dinyatakan positif hamil. Namun saat janin berusia sekitar 2-3 bulan, saya mengalami keguguran. Hampir satu tahun berlalu, saya merasa trauma. Belum berani lagi memprogram hamil.

Yang saya tanyakan, jika wanita mengalami keguguran seperti saya, berapa bulan lagi jarak yang aman untuk melakukan program hamil? Yang kedua, mohon saran dan bimbingan untuk kesehatan janin & ibu selama hamil agar saya tidak keguguran lagi.

Terimakasih Dokter. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Intan, Magetan

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullah

Alhamdulillah Bu Intan, semoga kita semua diberi sehat oleh-Nya. Amien.

Baik, kita akan bicara sekilas mengenai keguguran. Saya akan tulis seperti tanya jawab agar bisa lebih singkat dan tepat ke sasaran.

Apa definisi keguguran spontan?

Berakhirnya suatu kehamilan pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat bayi kurang dari 500 gr. (Sperrof 7th, 2020)

Apa keguguran ini bisa berulang?

Keguguran ini tidak selalu terjadi berulang. Bila terjadi berulang 3x atau lebih maka disebut RPL *(Reccurent Pregnancy Loss).* Diperkirakan kurang dari 5% wanita akan terjadi keguguran 2x secara berulang, dan kurang dari 1% wanita mengalami keguguran 3x berulang (tidak selalu berurutan). (Sperrof 7th, 2020)

Berapa banyak angka terjadinya keguguran di masyarakat?

Sekitar 12- 15% akan terjadi keguguran spontan antara usia kehamilan 4- 20 minggu.

Setelah keguguran, berapa lama lagi boleh hamil lagi?

WHO menyarankan 6 bulan setelah keguguran baru boleh hamil lagi. Tapi ada pendapat dari dokter kandungan, boleh hamil lagi 3 bulan setelah keguguran. Tiap-tiap pendapat itu punya alibi masing-masing. Jadi monggo terserah Bu Intan, mau memilih yang mana saja itu benar. Dikatakan kurang benar bila memilih tidak mau hamil lagi karena ketakutan akan keguguran lagi.

Apa saja yang bisa kita lakukan untuk bisa mencegah keguguran?

Sebelum kita membahas apa saja yang bisa kita upayakan secara medis, "dasar prinsip" kita hidup di dunia itu harus percaya kepada-Nya. Bahwa Alloh ta'ala pasti selalu akan memberi kita yang terbaik menurut-Nya, bukan menurut kita. Waktu yang terbaik menurut-Nya, bukan menurut kita. Kita yang harus belajar mencari "hikmah" di balik setiap kejadian yang menimpa kita.

Apa harus dicari penyebab keguguran sebelum kehamilan berikutnya?

Dicari atau tidak itu

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar kesehatan.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503

tergantung masing kasus secara spesifik. Jadi sebelum kita bilang terjadi keguguran, maka "hamil" itu harus ditentukan dengan dilakukan pemeriksaan *ultrasonografi* (USG) atau *histopatologi.* Jadi bukan hanya dari pengakuan yang didapatkan dari wawancara saja.

Pencarian penyebab keguguran lebih diutamakan bila:

1. Diketahui adanya detak janin sebelum keguguran terjadi
2. Normal karyotype (proses pengambilan foto kromosom untuk menentukan komplemen kromosom individu, termasuk jumlah kromosom dan kelainan apa pun) dari hasil keguguran.
3. Wanita di atas usia 35 tahun
4. Infertility

Sebagian besar dari semua keguguran dini disebabkan oleh kelainan kromosom yang timbul pada sel telur, sperma, atau selama perkembangan embrio awal dan merupakan peristiwa acak. Bahkan keguguran berulang dapat terjadi secara kebetulan saja.

Jadi penyebab keguguran itu bisa karena: genetik, anatomi (kelainan uterus bawaan dan didapat), atau imunologi.

Faktor risiko lain yang bisa meningkatkan terjadi keguguran adalah:

- *Endokrin* (penyakit thyroid, diabetes mellitus, poly-cystic ovary syndrome (PCOS), dan defek fase luteal)
- *Infeksi* (bakteri atau virus) jarang menyebabkan keguguran
- *Lingkungan hidup* (merokok, alkohol, dan minum kopi secara berlebihan, terpapar merkuri berlebihan, kelebihan berat badan).

Terkait kopi, sekarang zamannya dibilang tidak keren kalau tidak ngopi. Apakah boleh ngopi? Boleh asal jangan berlebihan. Seberapa banyak "berlebihan" ini? Pada penelitian disebutkan bahwa > 300mg/hari itu setara dengan 3 cangkir kopi meningkatkan hampir 2x lebih tinggi terjadinya keguguran spontan pada wanita. Sedangkan kelebihan berat badan merupakan topik yang sangat santer menjadi bahan perbincangan. Dikatakan bila BMI *(Body Mass Index)* lebih dari 25, maka akan meningkatkan risiko terjadinya keguguran berulang. Bahkan setelah evaluasi yang komprehensif, keguguran berulang tetap tidak dapat dijelaskan pada lebih dari setengah pasangan yang terkena. Bagaimanapun, keguguran ini bisa dianggap sebagai seleksi alam sehingga mengurangi terjadinya anak-anak yang dilahirkan cacat janin bawaan.

Bagaimana cara menyikapi agar terhindar dari keguguran berulang?

Bila penyebabnya diketahui, maka diterapi sesuai penyebabnya. Tapi kenyataan di lapangan, lebih dari separuh penyebab dari keguguran berulang ini tidak diketahui.

Lalu bagaimana cara mengatasinya?

- *Komunikasi yang terjaga*
- *Optimis*
- *Emosional support*

Para dokter ahli kebidanan dan kandungan merekomendasikan pemberian *progesterone eksogen*, meskipun tidak semua penelitian memberikan hasil yang memuaskan.

Bagaimana cara mudah mengaplikasikan segala macam penjelasan di atas, Dok?

Manusia itu diberi 3 hal yang sama oleh Alloh ta'ala:

1. Fisik. Fisik atau kerangka dengan berbagai macam penampakannya. Kewajiban manusia adalah memberi makan fisik: kalau lapar ya makan, haus ya minum, sakit ya berobat, dan lainnya.
2. Akal pikir. Akal pikir juga begitu. Kewajiban kita memberi makan. Apa makanan akal pikir itu? Berpikir baik atau buruk, untung atau rugi, mencari segala macam ilmu, dan berharap bahwa keinginan kita dikabulkan oleh-Nya.
3. Qolbu. Kita harus memberi makan juga qolbu. Apa makanan qolbu? Dzikir, ingat kepada-Nya. Dan zaman sekarang ini sulit untuk mengingat-Nya di dalam qolbu. *Alhamdulillah* jika masih ingat, walaupun di kepala.

Sebagai seorang muslim, kita harus **"belajar"** percaya kepada Alloh ta'ala. Kenapa kok saya kasih tanda bold di kata kata belajar ini? Karena kita sebagai manusia itu pasti tidak luput dari kesalahan, dan berharap kalau kita yang masih pada tahap belajar percaya kepada Alloh ini dimaafkan oleh-Nya bila kadang kita jalannya melenceng.

Semoga jawaban saya membantu.

Wallohu a'lam. ■

Puncak *Iman* itu *Jihad*



Ust. Masyhuda Al-Mawwaz
Mudir Ma'had Nurul Haromain, Pujon Malang.
haninnajiyah@gmail.com

Iman kepada Alloh ta'ala tidak cukup sekedar iman begitu saja. Tentu ada hal-hal yang harus dilakukan dan diusahakan maksimal sebagai pembuktian dan kesempurnaannya di mana puncak dari hal-hal yang dimaksud adalah *jihad*.

Jihad, secara bahasa artinya berusaha maksimal. Dalam konteks iman berarti maksimal memperjuangkan agama Alloh ta'ala yang pada suatu saat harus pula melakukan perang secara fisik *(qital)*.

Tidak cukup hanya dirinya yang baik yaitu menjalani hidup dengan menetapi jalan Alloh ta'ala, melainkan harus pula menyuarakan dan menyebarluaskan kebaikan dengan mengajak serta membantu orang lain untuk mau dan bisa berada di jalan Alloh ta'ala.

Perintah membuktikan dan menyempurnakan *iman* dengan *jihad* ini disebutkan oleh Alloh ta'ala dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (Q.S. Al-Maidah: 35)

Pada permulaan ayat ini Alloh ta'ala,Tuhan Sang Pencipta, memanggil kita orang-orang yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah-perintah (wajib-Nya) sekaligus menjauhi larangan-larangan-Nya. Lalu Alloh ta'ala memerintahkan kita agar berusaha mencari *wasilah*, sarana atau jalan yang bisa mengantarkan kita untuk bisa semakin mendekatkan diri kepada-Nya yaitu dengan menjalankan amalan-amalan sunnah secara rutin. Kedua hal ini masih terkait dengan pribadi, diri kita sendiri. Selanjutnya Alloh ta'ala memerintahkan kita agar berjihad seperti pengertian di atas. Pada bagian akhir ayat jika *iman* telah bisa dilengkapi dengan *taqwa, wasilah* dan *jihad* maka seorang mukmin mendapat jaminan selalu meraih keberuntungan dunia dan akhirat, *insya Alloh.*

Selain itu, juga dipuji oleh Alloh ta'ala sebagai orang yang benar-benar beriman jika melengkapinya lagi dengan *hijrah.* Alloh ta'ala berfirman (yang artinya):

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Alloh, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (Q.S. Al-Anfaal: 74)

Orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad masuk dalam kelompok orang-orang yang berhak berharap *(ahlurraja')* akan rahmat Alloh. Alloh ta'ala berfirman (yang artinya):

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Alloh, mereka itulah orang-orang yang mengharapkan rahmat Alloh, dan Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Baqarah: 218)

Dengan Jiwa Raga dan Harta

Seorang mukmin berjihad dengan segala potensi yang dimiliki; jiwa raga dan harta benda. Alloh ta'ala berfirman (yang artinya):

"Dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu (jiwa ragamu) di jalan Alloh. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Q.S. At-Taubah: 41)

Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* bersabda (yang artinya):

"Perangilah orang-orang musyrik dengan harta-harta, jiwa raga dan lisan (ucapan) kalian." (H.R. Abu Dawud)

Apabila hati merasa enggan berjihad, memperjuangkan agama Alloh ta'ala secara maksimal, dengan menggunakan harta benda maka perlu mengingatkan hati bahwa situasi ini menjadikan seseorang berada dalam zona bahaya, bahaya kehancuran. Alloh ta'ala berfirman (yang artinya):

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Alloh, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Q.S. Al-Baqarah: 195)

Bagi *mujahid fi sabilillah,* limpahan harta, memiliki sarana prasana megah bukanlah ukuran sukses *jihad* yang dilakukan karena hakikat sebenarnya *jihad* adalah mendermakan harta dan bukan meraih harta. Pun jika harta itu datang berlimpah maka harus waspada karena disebabkan limpahan ini terlalu banyak, *mujahid* atau da'i yang tumbang (salah niat dan sebagainya).

Tantangan *Jihad*

Selain kehilangan harta benda, *jihad* juga tidak jarang mengharuskan seorang mujahid kehilangan nyawa dan mengalami siksaan secara fisik, atau minimal mengalami beban mental yang sangat berat. Bukan hanya kehilangan nyawa atau cidera fisik di kancah peperangan, tetapi kehilangan nyawa dan cidera fisik oleh karena menetapi kebenaran, mengatakan dan menyebarkan kebenaran, *amar ma'ruf nahi munkar.*

Pun jika selamat dari pembunuhan dan siksaan fisik, seorang mujahid seluruhnya tidak akan bisa terhindar dari beban mental yang sangat berat. Yaitu ketika *jihad* atau *amar ma'ruf nahi munkarnya* direspon oleh khalayak dengan sikap acuh tak acuh, tidak peduli, disepelekan, sinis, kebencian, pelecehan, hardikan, hinaan dan caci maki. Sebagai mujahid yang paling luas dadanya pun Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* tetap merasakan dari respon ini sehingga Alloh ta'ala berfirman (yang artinya):

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Alloh Pemelihara segala sesuatu." (Q.S. Hud: 12)

Alloh ta'ala juga berfirman (yang artinya):

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan." (Q.S. Al-Hijr: 97)

Untuk menetralisir situasi yang sulit ini Alloh ta'ala memberikan arahan agar mendekatkan diri kepada-Nya dengan memperbanyak *tasbih, tahmid, sujud* dan *ibadah* sebagaimana dalam lanjutan ayat yang artinya:

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Q.S. Al-Hijr: 98-99)

Ahli makrifat menjelaskan:

"Jika seseorang menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah maka cahaya *rububiyyah* akan memancar sehingga dengannya seluruh dunia terlihat rendah (remeh). Selanjutnya hati pun merasa ringan bila tidak mendapatkan atau kehilangan dunia. Tak peduli ia datang atau pergi. Ketika itulah kesedihan akan sirna."

Dengan modal seperti tersebut yaitu memiliki hubungan yang kuat dengan Alloh ta'ala seorang mujahid sejati tidak akan pernah mundur. Dengan dasar dan kecintaannya kepada Alloh ta'ala, ia pasti tabah. Anjing menggonggong kafilah terus berlalu. Ia tetap akan berjihad, *amar ma'rif nahi munkar*, terus menyuarakan dan menyebarluaskan kebaikan, teguh memegang dan membela *al-haqq* (kebenaran). Sama sekali tak ada rasa khawatir akan dirinya. Alloh ta'ala berfirman (yang artinya):

"Mereka berjihad dijalan Alloh, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Q.S. Al-Maidah: 54) ■

=وَاللهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيْعَ بِرِعَايَتِه=

---

[1] Lihat *tafsir Mafaatihul Ghaib,* Imam Fakhruddin ar-Razi tafsir Q.S. Al-Hijr: 97-99

[ZONA PENDIDIKAN]

Apapun Kurikulumnya, Tetap Perhatikan 3 Hal Penting





Candra Murni, S.Psi., M.Psi.
Guru SD Islam Terpadu Ghilmani Surabaya

Kurikulum berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan karena akan selalu ada penyesuaian dengan perubahan dalam faktor yang mendasari kurikulum yakni landasan flosofis, psikologis, sosiologis serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan kurikulum dilakukan untuk perbaikan pada seluruh komponen kurikulum. Secara garis besar, komponen pokok kurikulum terdiri dari 4 hal, yakni tujuan, isi atau materi, metode atau kegiatan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian. Namun tidak menutup kemungkinan perubahan kurikulum hanya terjadi pada sebagian komponen saja dan mempertahankan sebagaian yang lain.

Hingga saat ini Indonesia sendiri telah mengalami 10 kali perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KTSP), 2006 (KBK), 2013, Kurikulum Prototipe yang menjadi cikal bakal lahirnya Kurikulum Merdeka yang berlaku mulai tahun 2022 ini. Salah satu faktor dalam perubahan kurikulum saat ini adalah karena adanya pandemik Covid-19. Sistem pembelajaran saat ini harus menyesuaikan keadaan masyarakat setelah melalui masa sulit menghadapi Covid-19. Menurut Mendikbud Ristek Nadiem Makarim Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut sebagai Kurikulum Prototipe ini akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.

Problem perubahan kurikulum ini terkesan kurikulum baru, padahal esensinya hampir sama. Kurikulum baru merupakan hasil evaluasi dari kurikulum yang lama dan melengkapi kurikulum yang lama. Disamping itu implementasi antar pusat dengan daerah kadang tidak sama. Problem lain yang muncul adalah belum siapnya guru-guru dalam melaksanakan kurikulum baru. Perubahan yang terjadi berdampak sistemik sehingga akan berdampak terhadap program-program sekolah.

Apapun kurikulumnya, yang mendasar harus tetap ada adalah; (1) Tetap dijaga dasar agama yang kuat, (2) *Basic Knowledge* (pengetahuan dasar) yang cukup, karena kemampuan ini dibutuhkan dalam proses belajar dan kehidupan, misalnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung), dan (3) Bagaimana belajar yang baik dan efektif.

Dasar agama yang kuat, sangat penting diberikan terutama pada zaman sekarang yang mana keburukan terjadi di mana-mana. Sebagaimana prediksi Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam*, zaman yang semakin hari ke hari semakin buruk dan kian buruk. Sehingga akan banyak tantangan berat menghadang kebenaran. Oleh karena itu bagi lembaga pendidikan Islam hendaknya memperhatikan 3 hal yang harus diajarkan dengan baik, yaitu pendidikan sholat, pendidikan Al-Qur'an, dan pendidikan akhlak

Pertama, pendidikan sholat.

Sholat merupakan wujud dari ketaatan seorang hamba pada Sang Pencipta, Alloh *Subhaanahu Wata'ala*, dan merupakan amal pertama yang akan dihisab di hari perhitungan. Selain itu, di antara hikmah sholat adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Bila peserta didik dapat melaksanakan sholat dengan baik, maka insyaAlloh akan memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam jalan yang diridhoi Alloh dan untuk kemaslahatan umat.

Kedua pendidikan Al Qur'an.

Al Qur'an merupakan pedoman hidup untuk manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sebagaimana dijelaskan Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* dalam hadits yang artinya "Kitab Alloh itulah solusi kalian. Di dalam kitab itu ada cerita peristiwa sebelum kamu, ada berita setelah kamu, dan ada hukum di antara kamu. Dia firman yang tegas, tidak main-main. Siapapun raja otoriter yang enggan melaksanakannya niscaya hancur. Barangsiapa mencari petunjukpada selainnya akan tersesat. Dia tali perjanjian Alloh yang kokoh, pengingat yang bijaksana, sekaligus jalan yang luris. Dengan kitab suci itu, hawa nafsu tidak akan menyimpang. Dengannya lisan-lisan tidak akan kacau. Para ulama idak akan kenyang darinya. Dia tidak akan lapuk oleh banyaknya kritikan. Kekaguman-kekagman terhadapnya tidak akan habis. Barang siapa berkata dengannya niscaya jujur. Barangsiapa mengamalkannya diberi pahala. Barangsiapa mempergunakannnya sebagai hokum niscaya adil. Dan barangsiapa menyeru kepadanya niscaya ditunjukkan kepada jalan yang lurus." (H.R. At Tirmidzi dari sahabat Ali bin Abi Thalib)

Secara spesifik Rosulullah shollallohu alaihi wasallam menegaskan kewajiban mendidik Al Qur'an terhadap anak dalam hadis yang artinya "Didiklah anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al Qur'an." (H.R. Thabarani). Para ulama terdahulu juga menjelaskan pentingnya pendidikan Al Qur'an. Ibnu Khaldun di dalam kitabnya Al Muqaddimah, menunjuk pentingnya pendidikan Al Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya, pendidikan Al Qur'an menjadi pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al Qur'an merupakan syiar agama yang menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Demikian juga dengann Ibnu Sina, berpendapat bahwa segenap potensi anak, baik jasmani maupun akalnya, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan Al Qur'an, agar mendapatkan bahasa aslinya dan agar akidah tertanam pada kalbunya. Dengan pendidikan Al Qur'an sejak dini, insyaAlloh fitrah suci anak dapat terjaga dengan baik.

Ketiga, pendidikan akhlak.

Akhlak merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, sopan santun, atau tata karma. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri kita yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak dibagi menjadi dua, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan sifat Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* yang harus diteladani. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Alloh dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Alloh." Sedangkan akhlak tercela merupakan sifat dan perilaku tidak terpuji yang harus ditinggalkan, seperti mencuri, mengadu domba, memfitnah, berdusta, dan berprasangka buruk.

Semoga dengan melaksanakan pendidikan sholat, Al Qur'an, serta akhlak, peserta didik terjaga dari keburukan-keburukan yang terjadi di akhir zaman. ■

Gus Alawi; Sambung Lidah Ulama Sampai Bumi Pattimura



Noven Lukito H.S., S.Ei.
Staff Distribusi dan Pendayagunaan ZIS LAZIS AL-HAROMAIN
novenlukito1945@gmail.com

Ustadz Jamaluddin Alawy atau yang biasa dipanggil dengan sebutah Gus Alawi merupakan salah satu Dai Alumni Ma'had Nurul Haromain Pujon yang diasuh oleh Abina K.H. Muhammad Ihya' Ulumiddin (Abi Ihya'). Beliau juga merupakan murid K.H. Abdul Qoyyum Mansur (Gus Qoyyum) dari ponpes An-Nur, Lasem dan KH. Chakim Mashduqi, Lasem.

Gus Alawi masuk di Ma'had Nurul Haromain pada tahun 2014 dan hanya mondok sekitar 2 tahun. Tahun 2016, ayahanda beliau, K.H. Misbah Syadat, meninggal saat mengisi khutbah di Masjid Nuruzzaman, Kampus B, Universitas Airlangga Surabaya. Beliau ditugaskan Abi Ihya' untuk melanjutkan perjuangan ayahanda beliau sebagai Kholifah (pengganti) sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ribath Daruttauhid, Sutorejo, Surabaya.

"Beberapa kali, Rosulullah dan Abuya Muhammad menemuiku, beliau memerintahkanku untuk mengkader anak-anak dari pelosok," ujar K.H. Misbah Syadat.

Sebelum meninggal, ayahanda beliau sempat berwasiat untuk mengkader anak-anak dari pelosok. Hal tersebut lah yang memacu Gus Alawi untuk berikhtiar menyambung tugas dakwah ke pelosok-pelosok daerah. Satu tahun setelah orang tua beliau meninggal, ada kabar bahwa ada beberapa anak dari Ambon, Maluku, yang ingin dan siap untuk mondok di Jawa. Awal tahun 2017 beliau pun berangkat ke Ambon untuk menjembatani keinginan anak-anak tersebut. Alhamdulillah, ada 7 santri yang dapat beliau bawa ke Jawa untuk mondok.



Dok. Lazis

Selain dari Ambon, ustadz Alawi juga menerima santri dari Madura dan aktif membina Majlis Burdah 313 di Kampung Laut, Nambangan, Kenjeran, Surabaya. Setiap bulan Muharram, beliau dan jamaah beliau membaca sholawat di atas laut sebagai bentuk rasa syukur melewati satu tahun dan pengharapan untuk dapat hidup dalam jalan dakwah Rosulullah dan melanjutkan dakwah beliau di tahun-tahun mendatang.

Beliau juga menerima santri mahasiswa yang ingin mondok. Saat ini ada 5 mahasiswa yang setoran hafalan Al Qur'an. Itu karena lokasi pondok beliau yang dekat dengan Universitas Muhammadiyah dan Universitas Airlangga Surabaya.

Tahun demi tahun, santri-santri beliau dari pelosok terus bertambah. Sampai akhirnya beliau mendengar informasi bahwa ada anak-anak di Pulau Kei dan pulau Buru di Kepulauan Maluku yang juga ingin untuk mondok di Jawa.

Tahun 2021 pun beliau memutuskan untuk berangkat ke Pulau Buru untuk menjemput anak-anak di sana. Beliau menyadari bahwa Pulau Buru memiliki potensi dakwah yang besar. Orang-orang di sana mayoritas muslim dan memiliki amaliyah yang hampir sama dengan di Jawa, namun sulit ditemukan pondok pesantren di sana.

Hal tersebut terjadi karena budaya mondok belum ada di sana. Padahal sistem pondok pesantren memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk melatih adab atau akhlak para santri sesuai dengan yang diajarkan gurunya mulai bangun tidur, sholat malam, sholat subuh, wirid, dhuha dan seterusnya sampai tidur lagi. Kalau di pulau buru, rata-rata pembelajaran keislamannya dari majelis taklim, kemudian para santri kembali ke rumah masing-masing. Itulah yang membuat Gus Alawi bersemangat mengkader para santri dari Pulau Buru agar bisa menanamkan sistem pondok pesantren di lingkungan mereka nantinya.

Mengatur penjemputan calon santri ke Pulau Buru tidaklah mudah. Beliau sempat memikirkan kebutuhan dana pengiriman santri dari Pulau Buru ke Jawa. Usaha beliau untuk mencari bantuan ternyata tidak segera mendapatkan hasil.

Akhirnya, Gus Alawi pun membulatkan tekad untuk bagaimanapun caranya yang penting beliau berangkat dulu dengan dana pribadi beliau. Setelah beliau membulatkan tekad, bantuan dana dan dukungan dari berbagai pihak pun turun.

Awalnya, saat berangkat ke Pulau Buru, Gus Alawi akan mengambil santri di pelosok pegununungan. Untuk mencapai ke tempat tersebut beliau harus melewati arus sungai dan medan yang sulit hanya dengan sepeda motor. Namun ketika sampai di sana, beliau tidak mendapati anak-anak yang ingin beliau jemput. Qadarullah, saat ingin kembali ke pulau Jawa dan menuju pelabuhan, beliau malah mendapat anak-anak yang tinggal di desa-desa.

"Ilmu-ilmu dari ABS (Amal Bakti Santri) selama mondok di Nurul Haromain Pujon itu saya ambil, bagaimana mendekatkan diri ke masyarakat, berkhidmah dan membaur ke masyarakat, ilmu tersebut sangat bermanfaat selama dakwah di pelosok," ujar beliau menggambarkan resep dakwah di pelosok daerah.

Setelah dari pulau buru, beliau mendapatkan banyak pengalaman dan kawan, misalnya ustadz Ambo, ketua MUI Buru Selatan dan rekan-rekan beliau serta orang tua para santri yang senantiasa membuka diri atas kehadiran Gus Alawi. Beliau juga tetap menjaga hubungan baik dengan mereka.

Saat ini, ada 55 santri yang mukim di Pondok Pesantren Ribath Daruttauhid yang beliau bina. Sebagian besar dari mereka adalah santri-santri yang diambil dari pelosok daerah terutama dari Maluku.

Tahun ajaran baru 2022, Gus Alawi mendapat kabar bahwa ada sekitar 25 santri dari Pulau Buru dan Pulau Kei yang juga ingin mondok di Jawa. Beliau pun bekerjasama dengan Departemen Kemakhadan Yayasan Persyada Al Haromain dan Lazis Al Haromain untuk mewadahi santri-santri tersebut di Pondok Pesantren Cabang Nurul Haromain yang tersebar di Jawa Timur.

Pada tanggal 18 Agustus 2022, Gus Alawi dan perwakilan Departemen Kemakhadan Yayasan Persyada Al Haromain, Ustadz Mashur Farohi pun berangkat untuk menjemput santri-santri dari Pulau Buru, Kepulauan Maluku. Dari Surabaya, mereka naik pesawat ke Ambon. Kemudian dari Ambon, naik kapal menuju kota Namrole di Kabupaten Buru Selatan, Pulau Buru. Di sana, mereka berkoordinasi dengan MUI dan pemerintah setempat untuk mencerdaskan anak-anak di sana.

Tanggal 21 Agustus, anak-anak dari Pulau Buru berangkat dan datang sampai Surabaya tanggal 24 Agustus 2022. Tanggal 28 Agustus, mereka dipertemukan dengan para Dai yang akan mengasuh mereka di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon. Pada momen tersebut mereka juga mendapat restu dan doa dari Abina K.H. Ihya' Ulumiddin sebelum nantinya masuk ke Pondok Pesantren mereka masing-masing. "Wilayah-wilayah pelosok merupakan peluang kita untuk menyambung lidah para ulama', setiap ilmu dan kitab yang mereka dapat apabila nantinya mereka sebarkan ke orang lain, maka akan menjadi jariyah bagi kita, jangan sampai kita ketinggalan dalam kesempatan yang diberikan oleh Alloh ta'ala ini," pungkas beliau. ■

[MUTIARA AL-QUR'AN]



بسم الله الرحمن الرحيم

Sinergi Dzikir & Fikir Menghasilkan Karya Nyata

Q.S. Ali Imran: 190-191
Alloh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang menyebut mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."



K.H. M. Ihya Ulumiddin

Aminul 'Am Persyada Al Haromain, Pengasuh Ma'had Nurul Haromain Pujon - Malang

alwasath.blogspot.com

ANALISA AYAT

Ayat ini menegaskan bahwa *ulul albab*, yaitu orang-orang yang berakal sempurna dan jernih mampu melihat ada sekian banyak tanda keesaan dan kekuasaan Alloh ta'ala yang berada dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang.

Selanjutnya ciri-ciri *ulul albab* adalah orang-orang yang mampu menggabungkan antara *dzikir* dan *fikir.*

Dzikir yang tidak sekedar berdzikir, melainkan dzikir yang banyak, yaitu dzikir dalam segala keadaan; baik ketika berdiri, duduk dan saat berbaring, dengan lisan maupun dengan hati, dzikir sendiri atau bersama-sama.

Kapan saja dan di mana pun berada manusia diperintahkan agar berdzikir karena dzikir adalah ibadah yang tidak terbatas oleh waktu. Berbeda dengan shalat yang meskipun menjadi ibadah termulia tetapi dalam sebagian waktu justru dilarang. Sementara dzikir dengan hati bisa dilakukan sepanjang waktu.

Selanjutnya *ulul albab* adalah orang yang *bertafakkur* yaitu berusaha menggunakan fikiran untuk merenungi penciptaan langit dan bumi sehingga menemukan kesimpulan dan kepastian bahwa tak ada apapun dalam penciptaan ini yang tersia-sia. Semua memiliki manfaat dan hikmah. Dan sudah

dimaklumi bersama bahwa penemuan akan manfaat dan hikmah dalam penciptaan ini melalui sebuah proses yang panjang; memerlukan pendidikan dan keahlian khusus, perlu waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit.

Ketika dzikir yang banyak dan fikir yang kuat menyatu maka di sinilah terjadi keimanan yang kuat, *yaqin*, sehingga melahirkan amal-amal shaleh dan amal sosial yang nyata, produktif, berkesinambungan, dan itulah *ulul albab*, orang yang berakal sempurna dan jernih.

Meskipun dzikir dan *fikir* harus berpadu seperti dua sisi mata uang, akan tetapi tetap saja *dzikir* lebih sempurna daripada *fikir.* Imam al-Qusyairi bercerita:

Aku mendengar Syekh Abu Abdirrahman bertanya kepada al-Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq: "Manakah yang lebih sempurna antara *dzikir* dan *fikir*?" Al-Ustadz Abu Ali balik bertanya: "Kalau menurut Syekh bagaimana?" Syekh Abu Abdirrahman menjawab:

"Menurutku *dzikir* lebih sempurna daripada *fikir* karena Alloh al-Haqq Maha Suci disifati dengan *dzikir,* tidak dengan *fikir.* Sifat yang disematkan kepada Alloh ta'ala jelas lebih sempurna daripada ciri khas yang ada pada makhluk."

Jawaban ini dinilai bagus oleh al-Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq.[1]

Kesempurnaan *dzikir* mengalahkan *fikir* juga bisa dilihat bahwa ketika keduanya belum bisa menyatu dan masih berjalan sendiri-sendiri maka ada banyak orang yang dengan banyak berdzikir bisa sampai kepada Alloh ta'ala, *wushul* dan menjadi wali Alloh meski ia minim atau nihil ber-*fikir.* Alloh ta'ala berfirman:

وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan berdizkirlah kepada Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

Sebaliknya ada banyak orang yang memiliki *fikir* yang kuat, ilmunya banyak, logikanya berkelana luas tetapi minim atau nihil dzikirnya, maka justru ia semakin jauh dari Alloh ta'ala. Buktinya bahkan ada ahli pemikir justru menjadi seorang *Atheis.*

Dalam kondisi ini ia termasuk dalam hadits:

مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَـمْ
يَزْدَدْ هُدًى لَمْ يَزْدَدْ مِنَ
اللهِ إِلَّا بُعْدًا

"Barang siapa semakin bertambah ilmu sementara tidak semakin bertambah mendapatkan hidayah, maka ia tidak semakin bertambah kecuali jauh dari Alloh."[2] ■

=وَاللهُ يَتَوَلَّى الْـجَمِيْعَ بِرِعَايَتِه=



---

[1] Lihat *Al-Mukhtar min Kalam al-Akhyaar* li Abuya as-Sayyid Muhammad al-Maliki hal. 14

[2] Lihat *Ihya' Ulumiddin* li al-Imam al-Ghazali *Kitab al-Ilmi al-Bab as-Saadis*



Syaikh Syamsudin Al Wasil:

Ulama Besar Asal Persia, **Guru Rohani** Raja Jayabaya



Noven Lukito H.S., S.Ei.
(Mahasiswa S2 Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel)
novenlukito1945@gmail.com

Salah satu makam tertua di Nusantara adalah makam Syaikh Syamsudin Al Wasil atau Sulaiman Wasil Syamsudin. Makam tersebut terletak di kompleks makam Setana Gedong, Kediri. Beliau merupakan ulama besar di Nusantara khususnya di Kediri yang hidup pada abad ke-12. Kendati demikian, nama tersebut diyakini bukan nama asli beliau. Nama tersebut merupakan nama panggilan masyarakat sekitar.

Dalam historiografi Jawa, Syaikh Syamsudin Al Wasil disebut sebagai ulama besar asal Negeri Ngerum/Rum (Persia). Beliau datang ke Kediri untuk berdakwah dan beliau membahas *Kitab Musyarar* yang berisi ilmu pengetahuan khusus seperti perbintangan (Ilmu Falak) dan nujum (ramal-meramal) atas permintaan Raja Kediri Sri Maharaja Mapanji Jayabhaya. Raja Kerajaan Panjalu, Kediri, yang memerintah sekitar tahun 1135-1159 ini di kemudian hari terkenal dengan ramalannya tentang Nusantara di masa mendatang. Masyarakat menyebutnya Ramalan Joyoboyo.

Dari Persia ke Nusantara

Hasil survei epigrafi Islam yang dilakukan oleh Louis-Charles Damais dalam laporan berjudul *L'epigraphie Musulmane Dans le Sud-est Asiatique* menyebutkan bahwa inkripsi kuno di makam Setana Gedong tertulis *"Al-Imam Al Kamil"* yang epitafnya diakhiri dengan keterangan *"al-syafi'i madzhaban al-arabi nisban wa huwa tadj al-qudha(t)"*.

Menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus dalam *L'enigmatique Inscription Musulmane du Maqam de Kediri,* dalam inkripsi tersebut ditemukan sejumlah kata yang unik dalam epigraf Arab, seperti kata *al-wasil* yang digunakan untuk menyifati suatu kata benda dan berhubungan dengan tokoh yang dikebumikan. Ada tiga kata benda penting dalam inskripsi tersebut dan berkaitan dengan Almarhum atau Syaikh Syamsudin Al Wasil, yaitu: *(1) asy-Syafi'i madzhaban, (2) al-Abarkuh, dan (3) al-Bahrayni.*

Hal tersebut mengindikasikan bahwa Syaikh Syamsudin Al Wasil bermadzhab Syafi'i, yaitu madzhab fikih yang dominan dianut oleh masyarakat Melayu dan juga menjadi

mazhab mayoritas di Nusantara. Kemudian *al-Barkuhi*, bisa jadi beliau berasal dari *Abarquh* atau *Abarkuh*, kota kecil di Iran antara Shiraz dan Yazd. Al-Bahrayni bisa jadi berkaitan dengan Kepulauan Bahrain atau juga berhubungan dengan suku Arab *"al-bahraniyun"* yang pada masa lampau sering berkelana di wilayah Irak(Persia).

Menurut Prof. Dr. Habib Mustopo, guru besar Universitas Negeri Malang, Syaikh Syamsudin Al Wasil adalah ulama' besar asal Negeri Ngerum/Rum (Persia) yang menyebarkan agama Islam di daerah pedalaman Kediri pada abad-12. Maka, wajar jika masyarakat sekitar terutama masyarakat muslim sangat menghormati beliau. Menurut cerita tutur yang berkembang, awalnya makam Syaikh Syamsudin berada di tempat terbuka. Kemudian pada abad ke-16, Bupati Kediri yang juga merupakan mertua Sunan Derajat sekaligus putra Sunan Ampel, Suryo Adilogo membangun makam tersebut untuk menghormati jasa-jasa beliau.

Terlepas dari sulitnya merekrontruksi sejarah Syaikh Syamsudin Al Wasil, catatan-catatan historiografi dan cerita tutur masyarakat muslim Jawa meyakini bahwa almarhum yang dikebumikan merupakan seorang tokoh sufi sakti atau ulama' asal negeri Rum (Persia) dan menjadi guru spiritual Raja Jayabaya.

Kedekatan dengan Raja Jayabaya

Raja Sri Maharaja Mapanji Jayabhaya atau Raja Jayabaya merupakan Raja Kerajaan Panjalu, Kediri (1135-1159) yang tertarik dengan ilmu-ilmu perbintangan. Kemampuan Syaikh Syamsudin Al Wasil dalam menerangkan isi dari *Kitab Musyarar* yang berisi ilmu perbintangan dan ilmu peramalan membuat Raja Jayabaya tertarik dengan kemampuan beliau.

Menurut beberapa versi pandangan, hubungan Syaikh Syamsudin Al Wasil dengan Raja Jayabaya layaknya guru dan murid. Pada epilog *Kakawin Hariwangsa* yang ditulis oleh Mpu Panuluh, Raja Jayabaya dianggap sebagai titisan dewa Wisnu ditemani oleh seorang guru yang juga dianggap sebagai titisan dari Agasatya, atau seorang resi yang menyebarkan kepercayaan atas ketuhanan. Sebagian orang menafsirkan Agasatya tersebut adalah Mpu Sedah. Sementara sebagian yang lain menganggap bahwa Mpu Sedah adalah guru Raja Jayabaya di bidang sastra, sedangkan yang dimaksud pada kitab tersebut adalah Syaikh Syamsudin Al Wasil yaitu sosok Pandhita Adhikara yang tidak hanya mengajarkan ilmu perbintangan atau ilmu nujum tapi juga menampilkan karomah-karomah beliau yang digambarkan seperti kesaktian-kesaktian Resi Agasatya.

Penyebutan pandhita dan bhiksu lazim digunakan untuk menyebut tokoh-tokoh pemuka Islam di zaman seperti itu. Makam muslim seperti Fatimah Binti Maimun di prestasi leran hanya disebut sebagai susuk (tempat suci). Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga disebut dengan sebutan pandhita, begitu pula Sunan Ampel, Sunan Giri dan lain-lain.

Meski demikian, monumen sejarah berupa komunitas muslim dan ajaran akidah Islamiyah dapat menyelimuti wilayah tersebut. Itu membuktikan bahwa dakwah Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tradisional Nusantara.

Keteladanan dari Syaikh Syamsudin Al Wasil

Syaikh Syamsudin Al Wasil merupakan ulama' besar asal Negeri Rum Ngerum/Persia yang mengabdikan dirinya untuk mendakwahkan Islam di Nusantara pada abad ke-12. Di masa yang ajaran-ajaran Islam belum masif seperti sekarang ini, beliau memiliki strategi dakwah tepat sasaran dengan mendekati salah satu Raja dan menerangkan sebuah kitab yang menjadi kesenangan Sang Raja. Meskipun Rajanya belum memeluk Islam, atas izin Sang Raja, beliau dapat leluasa menyebarkan agama dan nilai-nilai Islam ke setiap Wanua (desa) di sana. Syaikh Syamsudin memberi kita pelajaran bahwa atas izin Alloh ta'ala, keahlian atau kecerdasan dalam bidang keilmuan tertentu yang digemari oleh obyek dakwah bisa memberikan pengaruh yang besar dalam sebuah proses dakwah dan syiar Islam. ■

Sumber :
Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo.* Tanggerang Selatan.Pustaka IIman
Susanto, Ahmad. 2022. Biografi Syekh Syamsuddin al-Wasil (Mbah Wasil Setono Gedong) Guru Spiritual Raja Jayabaya. Laduni.id (diakses 17/09/2022)

12 Adab Suami terhadap Istri (bagian 2)



Muhtar Tajuddin, S. Hum.
Pimpinan Redaksi
Majalah Al-Haromain
muhtartajuddin88@gmail.com

Di tulisan sebelumnya telah dibahas bagian pertama 12 adab suami kepada istri, yakni mempergauli istri dengan baik, bertutur kata yang lembut, menunjukkan cinta kasih, dan bersikap lapang ketika sendiri.

Dalam tulisan ini akan dibahas bagian kedua adab-adab suami terhadap istri, yakni tidak terlalu sering mempersoalkan masalah-masalah remeh, menghindari keributan dengannya, menjaga harga diri dan kemuliaan istri, serta tidak banyak mendebat.

Dengan mengamalkan adab-adab ini, *insyaallah* seorang suami akan semakin disayang oleh istri dan dimudahkan untuk membangun keluarga yang bahagia dan penuh barokah.

5. Tidak terlalu sering mempersoalkan masalah-masalah remeh.

Dalam kehidupan berkeluarga tentu sering ditemui berbagai macam permasalahan, ada yang besar dan serius, tapi ada juga yang kecil dan remeh temeh. Seorang suami semestinya memiliki kemampuan untuk memetakan dan membedakan antara masalah yang besar dan yang kecil. Di antara masalah besar diantaranya adalah istri meninggalkan sholat, anak melakukan tindakan kriminal, membuka aurot di depat publik, sering ghibah atau menggunjing (jawa: *rasan-rasan*) dan lain-lain yang termasuk pelanggaran syariat agama. Sedangkan masalah kecil dan remeh-temeh contohnya masakan yang kurang asin atau terlalu asin, kopi yang kurang atau kelebihan gula, baju telat dicuci atau disetrika, dan yang semisal.

Suatu ketika Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* pulang ke rumah. Sayyidah 'Aisyah menyuguhi beliau minuman. Beliau pun meminum minuman tersebut. Seteguk, dua teguk, tiga teguk. Sang istri menunggu diberi bagian minuman. Biasanya Rosulullah membagi minuman beliau dengan istri beliau. Sayyidah 'Aisyah sangat suka meminum minuman bekas Rosulullah. Namun saat itu beda, beliau hendak menghabiskan minuman tersebut. Sayyidah 'Aisyah pun menyela, "Biasanya Engkau sisakan minuman untukku." Air yang tersisa di gelas tinggal beberapa tetes. Sayyidah 'Aisyah pun meneguknya. Betapa kaget beliau. Airnya asin. Ternyata, Nabi ingin menghabiskan air tersebut agar sang istri tidak tahu bahwa airnya berasa asin. Nabi menjaga perasaan istri, agar jangan sampai sang istri merasa tidak enak hati.

6. Menghindari keributan dengannya.

Jika terjadi konflik horizontal dengan istri, seorang suami hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari keributan. Apalagi jika akar masalahnya adalah hal-hal yang sepele.

Ketika istri sedang marah, justru sebaiknya sang suami mencoba untuk meredam amarah. Api jangan dilawan dengan api. Tambah besar nanti. Lawan api dengan air yang dingin.

Alkisah seorang sahabat ingin sowan kepada Amirul mukminin Umar ibn al-Khaththab. Ia ingin mengadukan istrinya yang sering ngomel-ngomel. Sesampainya di depan rumah sang khalifah, laki-laki tersebut mendengar bahwa Umar sedang dimarahi oleh istrinya dan beliau diam saja tanpa melawan atau menanggapi.

Merasa tak ada harapan, laki-laki tersebut langsung beranjak pulang. Melihat tamunya yang mau pulang sebelum menyampaikan hajat, Umar memanggil dan bertanya, "Mengapa Engkau hendak pulang padahal belum

menyampaikan hajat kepadaku?"

Ia pun menjawab, "Saya hendak meminta solusi atas istri saya yang suka ngomel-ngomel. Tapi saya mendapati Anda diam saja ketika dimarahi oleh istri Anda. Bagaimana mungkin saya minta solusi kepada Anda?"

Sang Amirul mukminin menjelaskan, "Dialah yang memasak makanan untukku. Dia yang membuatkan roti untukku. Dia juga yang mencuci bajuku. Dan dia pula yang menyusui dan mengasuh anakku. Bagaimana mungkin saya menambahi bebannya (dengan membalas marahnya)?"

7. Menjaga harga diri dan kemuliaan istri.

Tidak bisa tidak, seorang suami harus menjaga harga diri dan kemuliaan istri, baik saat di dalam rumah, lebih-lebih di luar rumah.

Seorang suami dilarang mengungkit-ungkit keburukan dan kesalahan yang pernah dilakukan istri. Kalau ingin memberikan nasehat, berilah nasehat dengan cara yang baik.

Lebih dari itu, seorang suami dilarang keras membuka aib istri di depan orang lain, menjatuhkan dan menghina istri di hadapan orang lain.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* pernah berada di rumah salah satu istrinya (yaitu Sayyidah 'Aisyah). Salah seorang *ummahatul mukminin* (yakni Sayyidah Zainab binti Jahsy) mengutus pembantunya untuk mengantarkan piring berisi makanan. Sepontan Sayyidah 'Aisyah memukul tangan sang pembantu. Piring terjatuh dan pecah. Dengan tenang Nabi mengumpulkan bagian yang pecah tersebut. Kemudian beliau meletakkan makanan di atasnya. Beliau *shollallohu alaihi wa sallam* berkata (kepada tamu yang hadir), "Ibumu sedang cemburu." Lalu beliau mempersilahkan tamunya untuk menikmati makanan yang dihidangkan. Rasulullah *shollallohu alaihi wa sallam* menahan piring tersebut hingga selesai. Piring yang bagus diserahkan beliau kepada sang pembantu (maksudnya Nabi meminta Sayyidah 'Aisyah untuk mengganti piring yang pecah dengan piring yang masih bagus), lantas piring yang pecah ditahan. (H.R. Al Bukhari dan Ahmad)

Lihatlah betapa agung akhlak beliau. Nabi sama sekali tidak memarahi sayyidah Aisyah yang memecahkan piring, padahal saat itu Nabi sedang menemui tamu. Justru Nabi membela sang istri, "Ibumu sedang cemburu." Seakan-akan beliau ingin menyatakan bahwa hal yang semacam itu wajar bagi wanita yang sedang cemburu. Bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Dan bukan sebuah aib atau kesalahan yang besar. Biasa saja.

8. Tidak banyak mendebat istri.

Berdebat tidak menyelesaikan masalah. Bahkan berdebat bisa menyebabkan hubungan semakin buruk.

Saat berdebat, seseorang cenderung mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan merendahkan lawan debat. Orang yang sedang berdebat juga akan terpancing untuk mencari-cari kesalahan dan kelemahan lawan debatnya.

Dari ibnu Abbas *rodhiyallohu anhu*, ia berkata; Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: "Engkau akan mendapatkan dosa selama engkau suka berdebat." (H.R. At Tirmidzi)

Jika terjadi perbedaan pendapat antara suami dan istri, lebih baik berdiskusi mencari akar masalah dan mencoba mencari alternatif solusi. Bangun komunikasi yang positif, hargai pendapat pasangan Anda, dan utamakan instropeksi diri.

Dari Anas bin Malik *rodhiyallohu anhu,* ia berkata, Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa yang meninggalkan berbohong (dan berbohong pada waktu itu sesuatu yang tidak dibenarkan), maka akan dibangunkan untuknya rumah di sekitar surga. Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan (sedang dia orang yang berhak untuk berdebat), maka akan dibangunkan untuknya rumah di tengah surga. Dan barangsiapa yang memperbagus akhlaknya, maka akan dibangunkan rumah untuknya di bagian yang paling atas." (H.R. At Tirmidzi)

Semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Baginda Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat. (bersambung, *insyaalloh*) ■

[KOLOM ANDA]

Mengapa Mayoritas Penduduk Neraka adalah Wanita?



Munaj Almeera
Santri Pesmi Qurrata A'yun Malang
familynazah@yahoo.co.id

Di dalam kehidupan dunia ini, Alloh Ta'ala menciptakan berbagai macam perbedaan dengan karakteristiknya masing-masing. Mulai dari karakteristik fisiknya, kemampuannya, hingga karakteristik godaan dan ujian yang dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan dalam hal jenis kelamin, yakni laki-laki dan wanita di mana keduanya memiliki karakteristik godaan dan ujiannya masing-masing. Tentu ujian ini diberikan oleh Alloh Ta'ala sesuai kemampuan masing-masing. Bagi yang lulus pada ujian ini, insyaAllah ia termasuk dalam golongan hamba yang dimasukkan ke surga-Nya. Sedangkan bagi seseorang yang tidak lulus dalam ujian ini, maka ia akan masuk ke dalam neraka-Nya.

Akan tetapi, tahukah Anda bahwa dalam beberapa hadits disebutkan bahwa wanita merupakan mayoritas penduduk yang berada di dalam neraka? Lantas, ujian apakah yang menjadikan para wanita tersebut menjadi mayoritas ahli neraka? Padahal, bila diperhatikan pada berbagai kajian dan jama'ah shalat, bukankah jamaah muslimah berjumlah lebih banyak dari pada jama'ah muslim? Oleh karena itu, wajib bagi seorang muslimah mengetahui penyebabnya sehingga ia dapat menghindari hal-hal yang dapat menyeretnya masuk ke neraka. *Na'udzubillahi min dzaalik.*

Jawaban dari pertanyaan tersebut telah diterangkan dalam sebuah hadist, yang artinya: "Dari Abu Hurairah RA., ia berkata: Dikatakan pada Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam*:

Wahai Rasulullah, sesungguhnya fulanah (seorang wanita) rajin mendirikan shalat malam, gemar puasa di siang hari, mengerjakan (kebaikan) dan bersedekah, tapi sering menyakiti tetangganya dengan lisannya.

Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: *"Tidak ada kebaikan padanya, dia termasuk penghuni neraka."*

Mereka (para sahabat) berkata (lagi): *"Fulanah (lainnya hanya) mengerjakan shalat wajib, dan bersedekah dengan beberapa potong keju, tapi tidak (pernah) menyakiti seorang pun."*

Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: *"Dia adalah penghuni surga."* (Imam al-Bukhari, al-Adab al-Mufrad, Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyyah, 1989, h. 54-55)

Dari hadist tersebut diperoleh hikmah yaitu ujian utama pada seorang wanita adalah terdapat pada lisannya. Hal ini ditunjukkan bahwa meskipun seorang wanita merupakan ahli ibadah dengan selalu menegakkan ibadah wajib, menjalankan ibadah sunnah, dan mampu menjalin *hablumminannas* dengan senantiasa bersedekah dan memberi bantuan, akan tetapi bila ia tak mampu menjaga lisannya dari hal yang dapat menyakitkan bagi orang lain maka seluruh ibadahnya akan terasa sia-sia. Hanya dengan hal yang terlihat remeh tersebut, ia bahkan menjadi bagian dari penghuni neraka. Sebaliknya, justru seorang wanita dengan ibadah yang *pas-pasan*, hanya menjalankan yang wajib, dan sedikit melakukan ibadah sunnah, akan tetapi ia senantiasa menjaga lisannya dari perbuatan yang dapat menyakitkan orang lain-lah yang dapat menjadi bagian dari penghuni surga. Meski pahala amal yang terbilang lebih sedikit dari wanita ahli ibadah (yang pertama), tetapi melalui penjagaan lisannya-lah ia dapat menikmati surga dengan ridha Alloh Ta'ala.

Penjelasan lain terkait mengapa wanita menjadi mayoritas ahli neraka juga diterangkan dalam sebuah

hadits yang artinya: Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: *"Wahai para wanita sekalian bersedekahlah! Karena sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah kalian (kaum wanita)."*

Kemudian para wanita itu bertanya: *Mengapa ya Rosulullah?*

Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* pun menjawab: *"Kalian sering melaknat dan berbuat kufur kepada suami."* (H.R. Bukhari)

Terdapat hadits lain yang menguatkan hadits tersebut dengan matan/isi yang berbeda, artinya: "Dari Ibnu Abbas berkata, Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: *"Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita. Karena mereka sering mengingkari". Ditanyakan: "Apakah mereka mengingkari Alloh?" Beliau bersabda: "Mereka mengingkari pemberian suami, dan mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap seseorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata: aku belum pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu."* (H.R. Bukhari)

Dari kedua hadits tersebut, didapati bahwa penjagaan lisan sangat penting untuk dilakukan terutama oleh seorang wanita (Muslimah). Hal yang terasa ringan (berkata yang tidak baik) ketika dilakukan ternyata memiliki dampak yang besar, yakni dapat menghapus amal kebaikan hingga mampu menjadikan mayoritas penghuni neraka adalah wanita. Sebagai contoh dari dosa lisan tersebut adalah berkata yang dapat menyakiti hati orang lain, pun khususnya mengumpat atau mengkufuri pemberian serta kebaikan dari sang suami. Semoga kita Muslimah yang tidak termasuk ke dalam golongan tersebut.

Lalu bagaimana cara dalam menjaga lisan kita sebagai seorang Muslimah? Maka jadilah Muslimah yang sadar dan pandai bersyukur!

Meski seringnya ketika seorang wanita sedang sakit hati, ia cenderung menyinggung kenangan-kenangan buruk dan seolah-olah melupakan kenangan indah. Akan tetapi seorang Muslimah yang baik tidaklah demikian. Hendaknya seorang Muslimah yang shalihah mampu menjadi seseorang yang segera sadar bahwa semua yang terjadi adalah kuasa dan kasih sayang Alloh Ta'ala. Sehingga ketika masalah menimpanya, ia tidak mudah untuk mengeluh.

Lalu, hendaknya ia pandai bersyukur dengan segera mengingat Alloh Ta'ala atas berbagai nikmat yang selama ini ia rasakan. Karena seseorang yang pandai bersyukur tidak akan mudah larut dalam masalah, serta mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dengan kepala yang dingin. Dengan demikian, maka seorang muslimah tersebut akan dapat menerima dengan lapang dada, serta akan mampu menjaga lisannya dari mengkufuri pemberian suami. Dia akan tetap tersenyum, jika sesekali nafkah yang diberikan lebih sedikit atau jika sesekali suaminya melakukan kesalahan. Emosinya tetap bisa stabil dan hatinya tetap terjaga untuk tidak berkata yang melukai hati meski berat yang dirasakannya.

Semoga dengan mengetahui penyebab dari mayoritas jumlah penduduk ahli neraka yang merupakan wanita, hal tersebut dapat menjadi peringatan bagi kita sebagai seorang Muslimah untuk tidak melakukannya. Oleh karena itu, marilah kita menjaga lisan kita agar tidak tergelincir ke dalam jurang dosa ahli neraka. Serta, semoga kita termasuk wanita-wanita yang dimudahkan Alloh Ta'ala untuk menjadi penghuni abadi surga-Nya. *Aamiin yaa mujibassaailiin.*

Wallahua'lam. ■



[TOMBO ATI]

Zakat; Membersihkan Harta dan Mensucikan Jiwa



Ust. Muhim Kamaluddin
Guru Taman Pendidikan al-Qur'an at-Taroqqi, Mojoagung, Jombang
muhim_km@yahoo.com

Di antara obat hati adalah mengeluarkan sebagian harta kita untuk zakat atau sedekah. Karena di dalam harta kita, ada hak orang lain yang harus kita tunaikan. Alloh ta'ala menjelaskan di antara faidah zakat adalah membersihkan harta dari bagian yang semestinya diberikan kepada orang yang berhak *(mustahik)* dan mensucikan hati dari penyakit pelit dan kikir *(bakhil)*.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً
تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (Q.S. At-Taubah: 103)

Secara bahasa, zakat berarti *thoharoh* (suci), *barokah* (berkembang), *nama'* (subur). Maknanya, harta yang dizakati akan menjadi lebih bersih, suci, akan semakin subur, tidak akan berkurang, bahkan akan terus berkembang. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي
الصَّدَقَاتِ

"Alloh memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah…" (Q.S. Al-Baqoroh : 276)

Zakat merupakan elemen penting yang membangun dan menyangga Islam. Tidak kurang dari 27 kali Alloh menyebutkan ayat tentang sholat dan zakat secara bergandengan. Di antaranya adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّ
كٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

"Dan tegakkanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk." (Q.S. Al-Baqoroh: 43)

Demikian pula, Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* menyebutkan; "Islam dibina atas 5 perkara; syahadat bahwa tiada tuhan selain Alloh dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Alloh, menegakkan sholat, menunaikan zakat, haji ke baitullah, dan puasa Ramadhan." (H.R. Muslim)

Suatu hukum yang sudah ditetapkan sebagai suatu kewajiban oleh Alloh, pastilah besar sekali fadhilahnya. Demikian halnya dengan zakat, Alloh mewajibkannya atas semua kaum muslimin. Maka bisa dipastikan pahala kebaikan yang ada padanya, sangatlah besar.

Dari Abu Ayyub *ra.* Seseorang bertanya kepada Nabi *shollallohu alaihi wasallam* ,"Beritahukanlah aku kepada amal yang dapat menyebabkan aku masuk surga!"

Beliau *shollallohu alaihi wasallam* menjawab: "Engkau menyembah Alloh dan tidak menyekutukan dengan sesuatupun, engkau menegakkan sholat, menunaikan zakat dan menjalin shilaturrahim."

Namun bagi orang yang menyimpan hartanya dan enggan mengeluarkan zakat dan sedekahnya. Maka Alloh *subhanahu wata'ala* mengancam dengan sebuah azab yang pedih.

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ
الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Alloh, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih." (Q.S. At-Taubah: 34)

Dua kisah yang berbeda

Diriwayatkan ketika Nabi Muhammad *shollallohu alaihi wasallam* mendorong para sahabatnya untuk bersedekah, maka datanglah Abdurrahman bin Auf, ia berkata, "Sesungguhnya saya memiliki 8.000 dirham, aku pinjamkan (sedekahkan) kepada Alloh, empat ribu dirham dan aku simpan empat ribu dirham untuk keluargaku."

Rasulullah *shollallohu alaihi wasallam* pun mendoakannya, "Semoga Alloh memberi ganjaran atas apa yang engkau sedekahkan dan memberkahi harta yang masih engkau simpan."

Maka Alloh memberkahi harta Abdurrahman bin Auf sehingga salah seorang istrinya saja mendapatkan bagian separuh dari seperdelapan harta, yakni hak warisnya, sebanyak 80.000 dirham. Harta ini belum termasuk bagian dari ahli waris yang lainnya.

Jika Abdurrahman bin Auf sebagai teladan, maka kita juga harus mengambil pelajaran dari kisah Qorun.

Dikisahkan bahwa Qorun seringkali menyakiti Nabi Musa *'alaihissalam*, akan tetapi Nabi Musa selalu memaafkannya karena masih ada hubungan kekerabatan antara keduanya. Sampai suatu saat, turun wahyu yang mewajibkan tentang zakat. Qorun yang kaya tapi kikir, menolak untuk mengeluarkan zakat hartanya. Didorong oleh kebenciannya, ia berencana untuk menjatuhkan martabat Nabi Musa di mata Bani Israil, agar mereka menjauhi Nabi Musa. Qorun menyewa seorang pelacur agar mengaku telah berbuat zina dengan Nabi Musa *'alaihissalam.*

Pada saat hari raya, Nabi Musa berpidato di depan kaumnya, "Siapa yang mencuri, maka akan kami potong tangannya, siapa yang berzina akan kami cambuk, siapa yang berzina muhson, akan kami lempari batu hingga mati."

Kemudian Qorun menimpali, "Meskipun engkau yang melakukannya?" Nabi Musa menjawab, "Iya, meskipun aku sendiri!"

Qorun menjawab, "Sesungguhnya Bani Israil menuduh engkau telah berbuat dosa dengan seorang wanita." Maka dihadirkanlah wanita pelacur tersebut.

Nabi Musa yang mendapat fitnah keji tersebut, memperingatkan si pelacur agar mengatakan yang sebenarnya. Maka si pelacur tersebut tersentuh dan mengatakan yang sebenarnya, "Sesungguhnya Qorun memberiku hadiah harta agar aku mengatakan telah berzina denganmu."

Maka Nabi Musa bersujud bermunajat. Maka Alloh memberikan wahyu kepada Nabi Musa untuk memerintahkan bumi sesuai apa yang beliau inginkan. Maka Nabi Musa berkata kepada bumi, "Wahai bumi, ambillah dia (Qorun)." Bumi menelan Qorun sampai ke lutut. Nabi Musa mengulangi perintahnya kepada bumi. "Wahai bumi, ambillah dia." Lalu bumi menelannya sampai ke perutnya. Begitu seterusnya hingga bumi menelannya sampai lehernya. Dan akhiranya seluruh tubuh Qorun pun ditelan bumi.

Qorun merengek meminta ampun, namun Nabi Musa tidak mengasihaninya. Maka Alloh berfirman kepada beliau. "Apa yang membuatmu demikian? Qorun meminta belas kasihan berkali-kali namun engkau tidak berbelas kasihan kepadanya. Demi kemuliaanKu dan keagunganKu, andai ia meminta belas kasih kepadaKu sekali saja, pasti Aku mengabulkannya."

Kemudian kaum Bani Israil timbul kasak kusuk, bahwa nabi Musa melakukannya agar bisa mewarisi hartanya. Kemudian Nabi musa berdoa kepada Alloh agar menenggelamkan seluruh harta dan istananya ke perut bumi.

Musibah yang menimpa Qorun ini bisa dipastikan karena dia tidak mau melaksanakan kewajibannya terkait zakat. Sekiranya dia mau bertaqwa dan menunaikan zakat sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabinya, bisa jadi dia diingat sebagai orang yang baik, keadaannya menjadi baik, hartanya akan bertambah berkah. Tapi sayangnya ia kikir dalam kebaikan dan tidak menunaikan apa yang menjadi hak Alloh. Maka Alloh menenggelamkan rumah dan hartanya di dalam perut bumi. ■

- والله يتولى الجميع برعايته -

Larangan Mengelabui dan Menipu



M. Bahruddin Thohir
Sekretaris Umum Ma'had Nurul Haromain
udienelbahr@gmail.com

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ
قَالَ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

Diriwayatkan dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu anhu*, bahwa Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* bersabda: *"Barang siapa yang menipu, maka dia bukanlah dari golongan kami."* (H.R. At-Tirmidzi)

Hadits Ke Tiga Puluh Enam

Pengertian Hadits

Pada hadits di atas, Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* dengan tegas menyebut tindakan itu dengan kata: ليس منا yang arti tekstualnya adalah "bukan bagian dari kami", yang menunjukkan betapa kerasnya larangan tersebut.

Seputar makna ليس منا, Imam Nawawi telah memberikan pedoman cara memahami istilah tersebut. Beliau mengatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah "bukan termasuk orang yang mengambil petunjuk dari kami, bukan orang yang mengikuti ilmu, amaliah, dan jalan kami." Hadits tersebut bukan berarti mengeluarkan seseorang dari agama Islam.

Efek Negatif dari Menipu

Islam tidak melarang sebuah perbuatan melainkan karena di dalamnya terdapat hal-hal negatif yang merugikan siapapun.

Oleh sebab itulah selain melarang, Alloh juga mengancam dengan banyak ancaman agar manusia tidak melakukan hal itu. Di antara dampak negatifnya adalah:

Dosanya Nyata

Alloh ta'ala berfirman (yang artinya): *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman, lelaki atau perempuan, tanpa adanya sesuatu yang mereka perbuat, maka orang-orang yang menyakiti itu benar-benar telah menanggung kedustaan dan dosa yang nyata."* (Q.S. Al-Ahzab: 58)

Seorang muslim yang percaya Alloh dan hari akhir, (dengan seluruh kejadian di akhirat seperti adanya *hisab, shirat*, surga dan neraka), tidak akan pernah menganggap kecil urusan dosa, karena dosa tempatnya bukan di surga. Sekalipun itu dosa kecil tidak akan bisa masuk kecuali jika telah dibersihkan. Sementara ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan menipu ini termasuk dosa yang besar, karena terkait dengan pengambilan hak orang lain. Tentu dosa ini sedikit lebih sulit untuk dibersihkan kecuali jika orang yang diambil haknya sudah memaafkan.

Sebagai seorang muslim yang percaya terhadap Alloh dan hari akhir, ketika hanya dengan mendengar kata "ini dosa", tentu di hatinya akan ada rasa jera untuk melakukan perbuatan itu.

Menipu Menjauhkan dari Keberkahan

Ada lima hal yang nanti pasti ditanyakan Alloh kepada setiap manusia.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى
يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمْرِهِ
فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا
أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ
اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا
عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

"Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi Rabb-Nya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana didapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya." (H.R. At-Tirmidzi no. 2416)

Pada hadits tersebut Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* mengabarkan kepada kita bahwasanya kelak di hari kiamat setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Alloh mengenai 5 (lima) perkara, di antaranya adalah tentang: umurnya, masa mudanya, hartanya (dari mana didapatkan), hartanya (dalam hal apa ia belanjakan) dan ilmu yang dimilikinya.

Dari lima pertanyaan itu kita mendapatkan bahwa untuk urusan harta ada dua pertanyaan, yakni dapat dari mana, dan digunakan untuk apa. Oleh sebab itu, orang yang ketika di dunia, harta yang dimiliki sudah dicabut keberkahannya, maka ia akan sangat rugi. Karena hartanya sudah tidak berkah, dan kelak masih dimintai pertanggungjawaban.

Kita lihat sekarang para pelaku bisnis berlaku tidak jujur, seringnya akal-akalan atau melakukan pengelabuan/ penipuan demi meraup untung yang banyak. Padahal kejujuran dapat meraih berkah, sedangkan menipu menjauhkan dari keberkahan pada harta.

Tidak Dipercaya

Dampak negatif lainnya dari perbuatan menipu adalah ia tidak dipercaya orang lain. Ini merupakan dampak yang sangat merugikan bagi setiap orang. Ketika manusia hidup membutuhkan bantuan orang lain, ia justru tidak dipercaya oleh mereka. Ketika ia menjalankan urusan bisnis, justru ia membunuh bisnisnya. Ketika ia akan mencalonkan diri untuk urusan amanat (misalkan mencalonkan dirinya jadi pejabat), ia tidak akan terpilih. Dan itu terjadi dalam semua sisi kehidupan. Tidak dipercaya orang lain sangat menyusahkan diri.

Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* ketika masih muda, sukses dan gemilang menjalankan urusan bisnis milik Siti Khadijah karena sangat dipercaya oleh orang lain. Tatkala masyarakat Arab berebut ingin meletakkan Hajar Aswad karena ada kegiatan renovasi Ka'bah, mereka hampir saling membunuh, lalu pada akhirnya muncul Nabi Muhammad yang kemudian mereka merasa puas jika beliau yang meletakkan Hajar Aswad itu. Itulah beliau *Al-Amin.* Kawan dan lawannya sangat mempercayai beliau.

Tidak Boleh Menggunakan Sumpah

Alloh memberikan dosa tambahan jika menggunakan sumpah dengan nama Alloh sebagai alat untuk meloloskan akal bulusnya. Alloh berfirman (yang artinya): *"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Alloh, dan kamu akan mendapat azab yang besar."* (Q.S. An-Nahl: 94)

Ayat ini memiliki arti, kamu jangan berkhianat dengan menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu di antara kamu, yang menyebabkan kakimu tergelincir dan terjatuh setelah tegak dan mantapnya di jalan yang benar. Kamu akan terus merasakan keburukan di dunia karena dengan berkhianat maka kepercayaan kepadamu akan hilang. Bila hal itu terjadi maka kamu telah menghalangi siapapun, baik dirimu sendiri maupun orang lain dari jalan Alloh, dan akibat dari perbuatan itu kamu akan mendapat azab yang besar di akhirat jika kamu tidak bertobat kepada Alloh.

Masih banyak lagi dampak negatif dari perbuatan menipu dan juga mengambil hak orang lain. Semoga kita diselamatkan Alloh darinya. Dan diberikan keberkahan rizki ilmu serta harta benda, yang hidup di dunia ini senantiasa bisa memberikan manfaat kepada orang lain, bukan sebaliknya. *Aamiin ya rabbal alamin.* ■

[EKONOMI ISLAM]

Akad *Kafalah*



Nanang Qosim, SE., M.PI
Mahasiswa S3
Ilmu Ekonomi Islam
Universitas Airlangga
m.nanang.qosim.mjk@gmail.com

Suatu ketika ada jenazah didatangkan kepada Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* dengan maksud supaya beliau menshalatinya. Pada mulanya beliau enggan untuk menshalati jenazah tersebut karena si mayyit mempunyai utang (belum dilunasi). Namun, setelah ada yang menjamin utang tersebut, Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* berkenan menshalatinya.

Kafalah secara bahasa berarti *hamalah, dhamanah, shabir,* dan *za'amah* yang dalam bahasa Indonesia berarti jaminan. Penggunaan kata-kata/istilah-istilah tersebut bersifat kontekstual.

Kata *hamaalah* digunakan untuk penjaminan yang berkaitan dengan pembayaran sanksi *diyat;* kata *dhamaanah* digunakan untuk penjaminan yang berkaitan dengan harta; kata *shabiir* digunakan untuk penjaminan yang bersifat umum; dan *za'aamah* digunakan untuk penjaminan yang berkaitan dengan harta dalam jumlah besar. Sedangkan *kafaalah*, digunakan untuk penjaminan yang berkaitan dengan jiwa.

Ulama Hanafiyah mendefinisikan *kafalah* sebagai akad yang menggabungkan satu tanggung jawab ke tanggung jawab yang lain dalam penagihan/penuntutan (hak) secara mutlak.

Sedangkan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mendefinisikan *kafalah* sebagai akad yang menggabungkan tanggungan penjamin kepada pihak yang dijamin dalam kewajiban membayar utang.

Hukum akad jaminan *(kafalah)* adalah diperbolehkan karena dibutuhkan untuk menghilangkan *dharar* (kesulitan) bagi yang berutang.

Rukun dan Syarat *Kafalah*

Dalam akad *kafalah,* harus terpenuhi rukun dan syaratnya. Rukun *kafalah* yaitu;

1. *Kafiil.* Yaitu orang yang berkewajiban melakukan tanggungan atau orang yang menjamin. Syarat *kafiil* yaitu dewasa *(balligh)*, berakal, berhak penuh untuk bertindak dalam urusan hartanya, dan rela dengan *kafalah.*
2. *Makful 'anhu/ashiil.* Yaitu orang yang berutang atau orang yang ditanggung.
3. *Makful lahu.* Yaitu orang yang memberi utang atau yang mempunyai piutang. Disyaratkan diketahui dan dikenal oleh kafiil supaya lebih mudah dan disiplin.
4. *Makful bihi.* Yaitu sesuatu yang dijamin berupa orang atau barang atau pekerjaan yang wajib dipenuhi oleh *makful 'anhu.*
5. *Lafadz.*Yaitu *lafadz* atau pernyataan yang menunjukkan arti menjamin. *Lafadz-lafadz* (pernyataan-pernyataan) yang menjadikan *kafalah* dinilai sudah dianggap sah antara lain:"Aku menjamin si A sekarang;" "Aku sebagai penanggung untukmu;" "Hakmu padaku;" dan semacamnya yang bisa dimengerti dengan jelas. Jika *lafadz kafalah* sudah dilontarkan, maka hal itu mengikat kepada utang yang akan diselesaikan, yaitu wajib dilunasi oleh *kafiil.*

Macam-macam *Kafalah*

Secara umum *kafalah* dibagi menjadi dua macam:

Pertama, *kafalah bi al-nafs* (kafalah dengan jiwa). Yaitu *kafiil* harus menghadirkan

makful 'anhu kepada *makful lahu*. Dalam hal ini, jika *makful 'anhu* harus menerima hukuman yang menjadi hak Alloh misalnya *had zina* atau *had khamr,* maka kafalah tidak dibenarkan. "Tidak ada kafalah dalam masalah had." (H.R. al-Baihaqi)

Kedua, *kafalah bi al-mal* (kafalah harta). Yaitu kewajiban yang harus diselesaikan oleh *kafiil* berkaitan dengan harta. *Kafalah* ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Kafalah bi al-dain*, yaitu jaminan dari pihak lain *(kafiil)* kepada pihak yang berpiutang *(makful lahu)* untuk membayar utang seseorang *(makful 'anhu).*
b. *Kafalah bi al-taslim*, yaitu jaminan dari seseorang *(kafiil)* kepada pihak lain *(makful lahu)* bahwa barang yang diperlukannya dapat diserahterimakan.
c. *Kafalah bi al-'uhdah,* yaitu jaminan dari seseorang *(kafiil)* kepada pihak lain *(makful lahu)* untuk mendapatkan harga suatu barang yang stabil. Apabila harga barang tersebut di kemudian hari melebihi harga kesepakatan, maka *kafiil* akan memberikan subsidi/ tambahan.

Kewenangan *Makful lahu*

Ada kalanya *kafalah* terjadi atas utang yang dilakukan *kafiil* terhadap *makful 'anhu* yang sudah tidak mempunyai kemampuan untuk membayar dan ada kalanya *kafalah* terjadi atas utang yang dilakukan *kafiil* terhadap *makful 'anhu* yang akan melakukan pinjaman. Akad *kafalah* tidak mengakibatkan pihak *makful 'anhu* terbebas dari kewajibannya untuk membayar utangnya, sehingga *makful lahu* memiliki hak pilih *(khiyar)* untuk menagihnya, baik kepada *kafiil* atau kepada *makful 'anhu,* kecuali apabila dalam perjanjian *kafalah* disepakati bahwa *makful 'anhu* terbebas dari kewajiban membayar utangnya. Apabila dalam perjanjian *kafalah* disepakati tentang bebasnya *makful 'anhu* dari kewajiban membayar utangnya, maka akad tersebut secara substansi bukan lagi akad *kafalah*, tetapi akad *hawalah*.

Kewenangan *Kafiil*

Menurut Hanafiyah dan Syafi'iyah, *kafiil* berhak melakukan penagihan piutangnya kepada *makful 'anhu* apabila akad *kafalah* yang dilakukan antara *kafiil* dengan *makful lah* atas perintah atau izin dari *makful 'anhu.* Izin yang diberikan *makful 'anhu* kepada *kafiil* harus termasuk izin yang sah. Izin yang sah hanya boleh diberikan kepada pihak yang cakap secara hukum. Penjaminan yang diberikan *kafiil* ditujukan kepada *makful 'anhu* yaitu akad *kafalah* antara *kafiil* dan *makful lahu* ditujukan untuk menjamin pembayaran utang *makful 'anhu* kepada *makful lahu.*

Akad *kafalah* bagi *makful 'anhu* merupakan *istiqradh* yaitu permintaan pinjaman untuk membayar/melunasi utangnya. Bagi *kafiil*, setelah membayar atau melunasi utang *makful 'anhu*, maka akad *kafalah* adalah merupakan *iqradh* (memberi utang *makful 'anhu*) dan *kafiil* berkedudukan sebagai wakil dari *makful 'anhu.* Sedangkan bagi *makful lahu,* akad *kafalah* adalah merupakan *al-tamlik* (kepemilikan) atas utang *makful 'anhu* yang wajib dibayar kepadanya.

Kafiil yang telah membayar atau melunasi utang *makful 'anhu* kepada *makful lahu* berhak menagih *makful 'anhu* untuk melunasi utangnya apabila kafiil tidak memiliki utang yang jumlahnya sama dengan dana kafalah yang dibayarkan kepada *makful lahu.*

Kafalah bi al-Ujrah

Akad *kafalah* termasuk bagian dari akad *tabarru'* (sosial/menolong orang). Melakukan penjaminan adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Alloh dan rasul-Nya sehingga *kafiil* berhak mendapatkan pahala dari-Nya.

Akad *kafalah bi al-ujrah* berarti akad yang semula adalah akad *tabarru'* berubah menjadi akad *mu'awadhat* (mencari penghasilan) karena kafiil menerima *ujrah* sebagai *'iwadh* (ganti) atas penjaminan yang dilakukannya. Hukum akad *kafalah bi al-ujrah* ada dua pendapat. Pertama, haram dengan alasan bahwa kesepakatan mengenai *ujrah* atas jasa *kafalah* itu termasuk *riba,* yakni *riba qardh*. Kedua, boleh dengan alasan seperti bolehnya mengambil *ujrah* atas jasa keagamaan. Alasan yang lain yaitu bahwa *ujrah* yang diterima itu sebagai kompensasi atas penjaminan yang dilakukan sekaligus resiko yang ditanggungnya. DSN-MUI telah mengeluarkan fatwa tentang *kafalah,* yaitu Fatwa Nomor 11 Tahun 2000 tentang *Kafalah* dan Fatwa Nomor 57 Tahun 2007 tentang *Letter of Credit* dengan *Akad Kafalah bi al-Ujrah.* ■



Pemberian yang Terbaik

Senin malam setelah sholat Isya, Inas terlihat sibuk membongkar tumpukan pakaian di lemari pakaiannya. Ia kemudian mengambil beberapa helai, baik baju, rok, kerudung, hingga kaus kaki yang dimilikinya. Namun, ternyata Inas masih mencari beberapa pakaian lainnya yang tidak ditemukannya di dalam lemari. Inas pun keluar kamar dan menemui Ibunya untuk bertanya.

"Ibu, Ibu lihat tidak baju dan kerudung Inas yang warna pink ada rendanya. Yang sering Inas pakai itu, lho? Sama rok hitam yang ada kancing-kancingnya lucu. Ibu lihat tidak, ya?" tanya Inas.

"Ibu lihat kok. Baju itu kan baju kesukaan Inas, jadi sering Inas pakai. Bajunya masih di tumpukan baju yang belum disetrika, kemarin Minggu kan baru Inas pakai," jawab Ibu.

"Inas boleh minta tolong setrikakan ndak ya, Bu?" kata Inas meminta bantuan Ibu.

"Lho, ini kan sudah malam, Inas memangnya mau ke mana? Besok saja ya, toh besok masih Selasa dan Inas kan pakai baju seragam untuk sekolah. Masa mau pakai baju bebas?" Ibu terheran mendengar permintaan Inas.

"Jadi, Bu, besok di sekolah Inas ada pengumpulan baju-baju bekas untuk disumbangkan ke panti asuhan di desa. Nah, Inas pingin ikut beri baju bekas Inas yang masih layak pakai buat acara itu, Bu," terang Inas kepada Sang Ibu.

"Oh begitu, wah anak Ibu murah hati sekali!" puji Ibu. Kemudian ibu pun bertanya, "tapi, yakin mau beri setelan baju pink sama rok hitam itu? Itu kan favorit Inas?"

"Iya, Bu. Ndak papa. Tadi pagi di sekolah, Ustadzah menyampaikan kalau Alloh berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 92 bahwa pemberian terbaik seseorang adalah sesuatu yang paling dicintainya. Nah, Inas ingin latihan untuk mengamalkannya, Bu," jelas Inas dengan senyum merekah di bibirnya.

"MasyaAllah, anak Ibu pandai sekali sampai bisa menghafal ayat perintah Alloh Ta'ala. Oke, kalau begitu InsyaAllah setelah ini Ibu setrikakan ya, supaya bisa langsung digabung dengan pakaian-pakaian lain yang mau Inas sumbangkan. Hari Sabtu besok ayo kita jalan-jalan ke mall!" ajak Ibu.

"Lho, mau ngapain, Bu? Kan, kemarin Minggu sudah ke mall?" tanya Inas heran.

"Ibu mau kasih hadiah baju baru buat Inas, tapi nanti Inas bisa pilih sendiri mau yang mana," ujar Ibu.

"Wah, Alhamdulillah. Terima kasih banyak, Ibuku sayang!" seru Inas dengan gembira. **(Dinina)**



SUPLEMEN LAZIS al Haromain WARTA
Menebar Manfaat Meraih Kemuliaan

Kepmen Hum dan HAM
No. AHU-04754.50.10.2014
SK Dirjen Bimas Islam Kemenag RI
Nomor 704 Tahun 2019



PENJEMPUTAN CALON SANTRI DARI MALUKU

(Program Bina Pendidikan)

Maluku, 18 s.d. 21 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain bersama Departemen Kemakhadan Persyarikatan Dakwah Al Haromain berikhtiar untuk menjemput 30 Calon Santri dari Pulau Buru, kepulauan Maluku. Perjalanan yang ditempuh dari Jawa, Ambon sampai pulau Buru sekitar sehari penuh. Tim Lazis Al Haromain sampai di kota Namrole, Buru Selatan dan disambut oleh rombongan ustadz Ambo, Dai Lokal sekaligus ketua MUI Buru Selatan pada hari Jum'at (19/08/2022).

Setelah berkoordinasi dan bersilaturahim dengan Dai sekitar, keesokan harinya Tim Lazis Al Haromain mengadakan Dzikir Jama'i di kantor kepala desa Oki Baru, kec. Namrole, Buru Selatan (20/08/2022). Ustadz Mashur meyakinkan para orang tua calon santri tentang pentingnya pendidikan islam dan pembentukan akhlak melalui pondok pesantren. Qadarullah, sore harinya ada 19 orang tua yang bersedia untuk mendaftarkan anaknya agar mondok di Jawa. Semua anak tersebut naik kapal bersama orang tua mereka menuju jawa pada hari Ahad (21/08/2022) dan mendarat di Surabaya hari Rabu (24/08/2022) untuk kemudian menginap di Pondok Pesantren Ribath Daruttauhid, Sutorejo, Surabaya yang diasuh oleh Gus Alawi.

Hari Ahad (28/08/2022) para santri dari Maluku bersama orang tua mereka menghadap Abina KH. Ihya' Ulumiddin di Ma'had Nurul Haromain Pujon agar mendapat barokah dan restu dari beliau. Setelah itu, 19 santri tersebut dibagi ke 9 Pondok Pesantren Cabang Nurul Haromain yang tersebar di Jawa Timur. Semoga mereka dapat menjadi anak-anak yang sholeh-sholihah dan dapat kembali ke kampung halaman mereka masing-masing untuk menyebarkan dakwah Islamiyah. **(NL)**

Dzikro Istighfarot di Jakarta

(Program Dai untuk Negeri)



Jakarta, 07 Agustus 2022 – Alhamdulillah pada tanggal 9 Muharrom 1444 H, TPA Al Hidayah, Lazis Al Haromain Cabang Jakarta dan Hawariy Ash-Shofwah Jakarta mengadakan dzikir istighfarot serta santunan 55 yatim dan 50 janda di RW Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Jazakumullah Khairan katsiran kepada para donatur yang ikut berpartisipasi dalam acara ini. **(RQ)**



Santunan Yatim bersama LPI Al Azhar

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Tulungagung, 08 Agustus 2022 – Alhamdulillah, Lazis Al Haromain bersama LPI Al Azhaar Tulungagung mengadakan kegiatan acara Dzikro Istighfarot yang juga dirangkai dengan kegiatan Santunan Yatim dan Dhuafa. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 30 anak Yatim dan Dhuafa, serta 800 santri Al Azhaar yang memenuhi Aula Utama LPI Al Azhaar. Jazakumullah kami sampaikan kepada para donatur yang telah menyalurkan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh nya melalui Lazis Al Haromain. **(PS)**

Adakan Santunan Yatim di Kampung Inggris

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)



Kediri, 08 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain mengadakan kegiatan santunan yatim dan dhuafa untuk 195 anak di sekitar Kampung Inggris Jl. Cempaka Tulungrejo Pare, Kediri. Kegiatan ini diadakan di Kursus Bahasa Arab Al Azhar dan dihadiri oleh tokoh masyarakat. Salah satu diantaranya adalah Mr Kalend, pendiri Kampung Inggris Pare dan Mr. Rohim, direktur Kursus Bahasa Arab Al Azhar. **(NL)**



Yaumul Asyuro dan Santunan Yatim di Tulungagung

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Tulungagung, 08 Agustus 2022 – Alhamdulillah, Lazis Al Haromain bersama LPD Darussalam mengadakan acara Santunan Anak Yatim dan berbagi paket kepada Yatim Dhuafa di SDIT Darussalam, Tulungagung. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 20 anak Yatim dan Dhuafa serta 500 santri LPD Darussalam. Jazakumullah kami sampaikan kepada para donatur yang telah menyalurkan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh nya melalui Lazis Alharomain. **(SL)**

Kompak, Persyada Al Haromain Surabaya Adakan Istighfarot dan Santunan Yatim di 10 Tempat

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)



Surabaya, 08 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain berkolaborasi dengan Persyada Al Haromain Surabaya untuk mengadakan kegiatan Santunan Adik-Adik Yatim pada 10 titik di kota Surabaya. Kegiatan diadakan di Ponpes Faidh-Illah, Sentra Dakwah Al Haromain, TKIT Wildani 1 & 2 dan seterusnya. **(NL)**



Dzikir Jama'i di Atas Laut

(Program Dai untuk Negeri)

Cilacap, 21 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain dengan jamaah dzikir jama'i kampung laut, cilacap mengadakan kegiatan dzikir jama'i di atas laut. Kegiatan ini berlangsung khidmat dengan dihadiri tokoh masyarakat dan pemerintah Kampung Laut, Cilacap. **(NL)**

Beasiswa untuk Anak-Anak Pasar

(Program Bina Pendidikan)

Surabaya, 21 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain memberikan beasiswa untuk adik-adik binaan pasar keputran di Surabaya. Ada sekitar 4 adik binaan yang menjadi teladan karena memiliki semangat untuk bersekolah. Diharapkan anak-anak ini kedepannya menjadi anak-anak yang sholeh, cerdas serta berguna bagi bangsa dan agama. **(NL)**





Serentak Sayangi Yatim di Jombang

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Jombang, 08 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain mengadakan kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa di pondok-pondok pesantren yang ada di Jombang, yaitu Ponpes Darusa'adah 11 Bareng, mushollah Assakinah Mojoagung, Ponpes Nurul Quran Diwek, Majelis Taklim Tarbiyatunnasyi'in Sengon. Total yatim dan dhuafa yang mendapat bantuan sejumlah 113 dengan total dana tersalurkan sebesar Rp 26.666.000,- **(AZ)**

Modal Usaha untuk Pedagang Pentol di Kediri

(Program Pemberdayaan Ekonomi Umat)

Kediri, 05 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain memberikan bantuan modal usaha untuk Pak Mukhlis, penjual pentol di sekitar kampung inggris, Pare. Pak Mukhlis membutuhkan modal Rp 1.000.000 untuk bahan baku pentol. Semoga usaha beliau semakin laris dan berkah. **(PS)**



Pelatihan Penanggulangan Bencana untuk Relawan Tanggap Musibah

(Program Tanggap Musibah)



Malang, 11 s.d. 13 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain bersama BPD Kota Batu, PMI dan Pemerintah Kota Batu mengadakan pelatihan penanggulangan bencana. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang diambil dari Amniyah yaitu penegak keamanan Persyarikatan Dakwah Al Haromain. Kegiatan ini sukses dilaksanakan tanpa kendala berarti di Villa Bagus, Batu, Malang. **(NL)**

Pesantren Ad-Dayin, Tebarkan Dakwah di Bumi Majapahit

(Program Pemberdayaan Ekonomi Umat)



Mojokerto, 31 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain bersama Persyada Al Haromain mengadakan kegiatan peletakan batu pertama di Pondok Pesantren Nurul Haromain 87 Ad-Dayin, Karang Poh, Seduri, Mojosari, Mojokerto. Dalam kegiatan tersebut dihadiri Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin dan segenap perangkat desa Seduri, Mojosari, Mojokerto. **(NL)**

Donatur Baru

AGUSTUS 2022

ALM KEMI BIN MARTO	Malang	MUHAMMAD IKHWAN	Malang	UNICEF	Kab. Kediri
ABDUR ROFI'	Malang	ALI HAIDAR	Malang	HENRY IKA P.	Kab. Kediri
MISYAR UKUMUDIN	Malang	M. SYIHABUDDIN	Malang	MASTUR	Lamongan
IBNU HAJAR	Malang	M. JUNAIDI	Malang	WIDYA KUSUMASTUTI	Lamongan
AHMAD FAUZI	Malang	ABDUL MAJID	Malang	TITI NUR KAMARA	Lamongan
BACHTIAR YUSWANTORO	Malang	AGUSTINA DWI	Malang	CHOIRUL MUKMININ	Lumajang
MUHAMMAD NADZIF	Malang	SATRIA	Yogyakarta	SRI ANY SULISTYOWATI	Lumajang
NURUL ARIFIN	Malang	USTADZAH ZAKIYAH	Yogyakarta	OKTAVIAN DWI ARINI	Lumajang
MUHAMMAD AZIZ	Malang	INDAHYATI	Yogyakarta		

Mudah-mudahan donasinya menjadi amal yang diterima Allah ta'ala

LAPORAN KEUANGAN BULAN SEPTEMBER 2022
LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHODAQOH LAZIS AL HAROMAIN

SALDO AWAL Rp 1,352,146,924

PENERIMAAN

Program		Jumlah
1. Zakat	Rp	97,425,600
2. Infaq Tidak Terikat	Rp	186,258,552
3. Infaq SATIFA	Rp	123,135,906
4. Infaq Jariyah Pesantren	Rp	79,863,925
5. Infaq Bina Pendidikan	Rp	45,819,200
6. Infaq PEREKAT	Rp	-
7. Infaq Da'i untuk Negeri	Rp	4,257,200
8. Infaq Tanggap Musibah	Rp	200,000
9. Infaq Sahabat Sehat	Rp	-
10. Penerimaan Lain-Lain	Rp	-
TOTAL PENERIMAAN	Rp	536,960,383
TOTAL DANA	Rp	1,889,107,307

PENYALURAN

Program Kegiatan		Jumlah
1. Sayangi Yatim Dhuafa (SATIFA)	Rp	136,562,300
2. Jariyah Pesantren	Rp	109,640,690
3. Bina Pendidikan (BIDIK)	Rp	52,995,400
4. PEREKAT	Rp	200,000
5. Da'i untuk Negeri	Rp	73,690,805
6. Tanggap Musibah (TABAH)	Rp	5,000,000
7. Sahabat Sehat	Rp	3,752,500
8. Operasional Lembaga	Rp	134,013,305
TOTAL PENGELUARAN	Rp	515,855,000
SALDO AKHIR	Rp	1,373,252,307


LAZIS Al Haromain
Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019
WAJAR AUDITED TANPA PENGECUALIAN
Member of FOZ FORUM ZAKAT
SEDEKAH, MEMADAMKAN PANASNYA SIKSA KUBUR
"Sedekah akan memadamkan panasnya siksaan di dalam kubur"
HR. Thabrani
SCAN QR CODE
Rekening Lazis Al Haromain :
BSI BANK SYARIAH INDONESIA 700 117 2926 a/n Lazis Al Haromain
Bank Muamalat 701 011 7381 a/n Lazis Al Haromain
LazisAlHaromain.org/donasi
Informasi Zakat, Infaq & Sedekah :
082233408870 / 083110065701



Kalam Abina

Telung Perkoro sing Iso Nyumber:
(1) Sumur sing dikuras,
(2) Duit sing disodaqohke,
(3) Ilmu sing diajarke.

- Abina KH. M. Ihya' Ulumiddin -

Lazis Al Haromain

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

WAJAR AUDITED TANPA PENGECUALIAN

Member of FOZ FORUM ZAKAT



WAKAF PEMBEBASAN TANAH PONPES

Ponpes Penghafal Al Qur'an Darun-Naqo
*Update 21 September 2022

9 %

Terkumpul Dana :
Rp 19.364.665,-

Total Kebutuhan :
Rp 210.000.000,- / 875 M²

PAKET JARIYAH PATUNGAN :

PAKET JARIYAH
Rp 245.000,- / m2

ALAMAT :
Pondok Pesantren Darun - Naqo
Dsn. Kedungrejo Ds. Simbaringin,
Kutorejo, Mojokerto

SCAN QR CODE

Rekening Lazis Al Haromain :

BSI BANK SYARIAH INDONESIA **700 117 2926** a/n Lazis Al Haromain

Bank Muamalat **701 011 7381** a/n Lazis Al Haromain

Kode unik 615, misal Rp.245.615,-

LazisAlHaromain.org/donasi

Informasi Zakat, Infaq & Sedekah :
082233408870 / 083110065701